



**PENGARUH KEBIJAKANGERBANG PEMBAYARAN
NASIONAL (GPN) DAN SITUASI MAKROEKONOMI
INDONESIA TERHADAP NILAI KURS RUPIAH**

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh:

Intan Eka Syahputri

7111416009

**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2020

PERSETUJUAN BIMBINGAN

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 11 Maret 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan



Ulinirida S.E.M., M.Sc

NIP. 198502162008122004

Pembimbing

Prof. Dr. Sucihatiningsih DWP, M.Si

NIP. 19681209199702222001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Senin

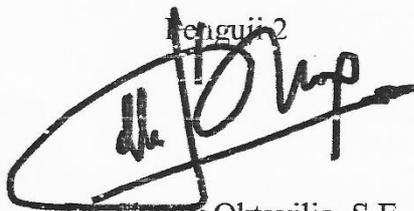
Tanggal : 20 April 2020

Penguji 1



Prof. Dr. P. Eko Prasetyo, S.E, M.Si
NIP. 196801022002121003

Penguji 2



Dr. Shanty Oktavilia, S.E., M.Si
NIP. 197808152008012016

Penguji 3

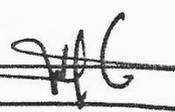


Prof. Dr. Sucihati Lingsih DWP, M.Si
NIP. 19681209199702222001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi




Drs. Heri Yanto, M.B.A., Ph.D
NIP. 196307181987021001

PRAKATA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Intan Eka Syahputri

NIM : 7111416009

Tempat Tanggal Lahir : Tegal, 09 Maret 1998

Alamat : Desa Yamansari RT 02 RW 06 Kecamatan Lebaksiu
Kabupaten Tegal

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan jode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 11 Maret 2020



Intan Eka Syahputri

NIM 7111416009

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- ❖ Bersyukur adalah cara yang mudah untuk bahagia
- ❖ “Dalam meraih kesuksesan, kemauan untuk sukses harus lebih besar dari ketakutan akan kegagalan.” (Bill Cosby)

Persembahan

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT, atas segala karunianya skripsi ini saya persembahkan kepada:

- ❖ Kedua orang tua saya, Bapak Makmur Wahyono dan Ibu Muttamimah yang selalu mendoakan dan memberikan semangat serta motivasi
- ❖ Adik-adik saya Rasya Aulia Rahma dan Azam Nabil Saputra yang selalu mendukung saya
- ❖ Almamater jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang

PRAKATA

Puji syukurkehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pengaruh Kebijakan Gerbang pembayaran Nasional (GPN) dan Situasi Makroekonomi Indonesia Terhadap Nilai Kurs Rupiah”**. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Universitas Negeri Semarang. Dalam proses penyusunan skripsi banyak mengalami kesulitan dan hambatan. Namun berkat doa, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu di Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Heri Yanto, M.B.A., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah membantu dalam kelancaran perkuliahan di Fakultas Ekonomi.
3. Fafurida, S.E., M.Sc selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Negeri Semarang yang telah membantu dalam proses akademik hingga terlaksana penelitian ini.

4. Prof. Dr. Sucihatiningsih Dian Wisika Prajanti, M.Si. sebagai Dosen Pembimbing sekaligus Pengji 3 yang telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi, serta saran kepada penulis selama penyusunan skripsi.
5. Prof. Dr. P. Eko Prasetyo, S.E., M.Si. penguji 1 yang telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi, serta saran kepada penulis selama penyusunan skripsi.
6. Dr. Shanty Oktavilia, S.E., M.Si. penguji 2 yang telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi, serta saran kepada penulis selama penyusunan skripsi.
7. Dosen dan Karyawan Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Negeri Semarang yang telah mendukung dan memperlancar penyelesaian skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu serta Adikku yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Teman-teman Ekonomi Pembangunan A 2016 yang telah berjuang bersama.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan penulisan skripsi ini masih banyak ketidaksempurnaan, sehingga penulis memerlukan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari berbagai pihak untuk perbaikan penulis di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan semua pihak yang membaca.

Semarang, 11 Maret 2020



Intan Eka Syahputri

SARI

Syahputri, Eka Intan. 2020. “Pengaruh Kebijakan Gerbang pembayaran Nasional (GPN) dan Situasi Makroekonomi Indonesia Terhadap Nilai Kurs Rupiah”. Skripsi. Jurusan Ekonomi pembangunan. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : Prof. Dr. Sucihatiningsih Dian Wisika Prajanti, M.Si.

Kata Kunci : Nilai Kurs Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat, Suku Bunga, Inflasi, Cadangan Devisa, Ekspor, Impor. Gerbang pembayaran Nasional

Tujuan dalam penelitian ini adalah menganalisis mengenai apa saja yang dapat mempengaruhi nilai kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2019. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Variabel dalam penelitian ini adalah nilai kurs rupiah (Y) sebagai variabel dependen dan variabel suku bunga (X_1), inflasi (X_2), cadangan devisa (X_3), ekspor (X_4), impor (X_5), Gerbang Pembayaran Nasional (X_6) sebagai variabel *dummy* adalah variabel independennya. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif dan regresi linier berganda.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan variabel suku bunga dan ekspor berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai kurs rupiah. Artinya adalah apabila terjadi kenaikan tingkat suku bunga dan ekspor akan menjadikan nilai kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat menguat. Untuk variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap nilai kurs rupiah dan positif, dimana ketika terjadi inflasi maka akan menguatkan nilai kurs rupiah. Sedangkan variabel cadangan devisa dan impor tidak berpengaruh dan negatif terhadap nilai kurs rupiah, dimana ketika cadangan devisa naik dan impor naik maka akan melemahkan nilai kurs rupiah. Sedangkan untuk variabel Gerbang Pembayaran Nasional (*dummy*) arahnya adalah positif, sehingga apabila terjadi penambahan pengguna kartu Gerbang Pembayaran Nasional maka nilai kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat menguat.

Saran dari penelitian ini adalah Bank Sentral Indonesia memberikan dorongan kepada masyarakat untuk menggunakan kartu Gerbang Pembayaran Nasional untuk menguatkan nilai kurs rupiah. Karena dengan adanya kartu Gerbang pembayaran Nasional maka akan membatasi masyarakat untuk melakukan transaksi di luar negeri dan mencintai produk dalam negeri.

ABSTRACT

Syahputri, Eka Intan. 2020. *"The Influence of the National Payment Gateway (NPG) Policy and the Macroeconomic Situations of Indonesia Against the Rupiah Exchange Rate"*. Final Project. Department of Economic Development. Faculty of Economics. Universitas Negeri Semarang. Supervisor: Prof. Dr. Sucihatiningsih Dian Wisika Prajanti, M.Sc.

Keywords: Rupiah Exchange Rate Against US Dollars, Interest Rates, Inflation, Foreign Exchange Reserves, Exports, Imports, National payment gateway

The purpose of this study is to analyze what can affect the value of the rupiah exchange rate against the US dollar in 2016 to 2019. The type of this research was quantitative research and the data used in this research was secondary. The variables in this study were the rupiah exchange rate (Y) as the dependent variable and the interest rate variable (X1), inflation (X2), foreign exchange reserves (X3), exports (X4), imports (X5), the National Payment Gate (X6) as dummy variable was the independent variable. The analytical method used was descriptive and multiple linear regression.

The results of this study showed a variable interest rate and significant and positive impact on the value of the rupiah exchange rate. This means that if there is an increase in interest rates and exports will make the rupiah exchange rate against the United States dollar. For the inflation variable has no effect on the rupiah and positive rate, where inflation will strengthen the value of the rupiah. While the variable of foreign exchange reserves and imports has no effect and is negative against the rupiah exchange rate, where when the foreign exchange reserves are up and import rises it will weaken the rupiah exchange rate. As for the variable of national payment Gateway (*dummy*) The direction is positive, so if the addition of the users of the National Payment Gateway card then the value of the rupiah exchange rate against the United States dollar strengthened.

Based on the research has been conducted, the writer suggest to encourage the citizen to use the National Payment Gate card to strengthen the value of the rupiah exchange rate by the Central Bank of Indonesia. Because of the existence of the National Payment Gate card, it would limit the citizen's abroad transactions and made them love domestic products.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	18
1.3 Cakupan Masalah	22
1.4 Rumusan Masalah	23
1.5 Tujuan Penelitian	24
1.6 Manfaat Penelitian	24
1.7 Orisinalitas Penelitian	25
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	27
2.1 Kajian Teori Utama	27
2.2 Kajian Variabel Penelitian.....	37
2.3 Kajian penelitian Terdahulu	41
2.4 Kerangka Berfikir.....	47
2.5 Hipotesis Penelitian	48
BAB III METODE PENELITIAN.....	50
3.1 Jenis dan Desain Penelitian	50
3.2 Operasional Variabel Penelitian	50

	3.3 Teknik Pengumpulan Data	53
	3.4 Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	53
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	57
	4.1 Perkembangan Kondisi Kurs Rupiah Tahun 2016-2019.....	57
	4.2 Perkembangan Kondisi Inflasi Tahun 2016-2019	59
	4.3 Perkembangan Kondisi BI RATE Tahun 2016-2019.....	61
	4.4 Perkembangan Kondisi Cadangan Devisa Tahun 2016-2019	64
	4.5 Perkembangan Kondisi Ekspor Tahun 2016-2019.....	66
	4.6 Perkembangan Kondisi Impor Tahun 2016-2019	68
	4.7 Perkembangan Kondisi Infratraktur Pembayaran (GPN) Tahun 2016-2019.....	69
	4.8 Regresi Linier Berganda.....	72
	4.9 Uji Asumsi Klasik	77
	4.10 Pembahasan Hasil Estimasi	87
BAB V	Kesimpulan dan Saran.....	98
	5.1 Kesimpulan.....	98
	5.2 Saran	99
	DAFTAR PUSTAKA	101
	LAMPIRAN.....	104

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Penelitian Terdahulu	41
4.1 Biaya Administrasi sebelum dan sesudah GPN.....	71
4.2 Uji Heterokedastisitas	74
4.3 Uji Multikolinieritas	75
4.4 Uji Autokorelasi.....	76
4.5 Olah data Regresi Linier Berganda E-Views 9.....	77
4.6 Uji Koefisien Determinasi (R^2) dan Hasil Estimasi Uji F	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Jumlah Alat Pembayaran Menggunakan Kartu Beredar 2016-2019	4
1.2 Transaksi Alat Pembayaran Menggunakan Kartu Debit 2016-2019.....	5
1.3 Transaksi Alat Pembayaran Menggunakan Kartu Kreditt 2016-2019	6
1.4 Nilai Kurs Rupiah terhadap Dolar AS	11
1.5 Suku Bunga (BI rate) 2016-2019	12
1.6 Inflasi 2016-2019.....	13
1.7 Cadangan Devisa Indonesia Tahun 2016-2019	15
1.8 Ekspor Indonesia Tahun 2016-2019.....	17
1.9 Impor Indonesia Tahun 2016-2019	18
2.1 Keseimbangan Uang Riil.....	28
2.2 Menderivasi Kurva LM	29
2.3 Penurunan Jumlah Uang Beredar Menggeser Kurva LM Keatas.....	30
2.4 Kerangka Berpikir	47
4.1 Uji Normalitas	73

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang menjalankan sistem ekonomi terbuka yaitu dengan menjalin kerjasama dengan negara lain baik dalam bidang pendidikan, politik, sosial dan ekonomi. Indonesia yang menganut sistem perekonomian terbuka bekerja sama dalam bidang pendidikan dapat berupa pertukaran pelajar antar negara untuk menambah wawasan baru bagi pelajar Indonesia. Dalam bidang politik kerja sama yang dilakukan Indonesia adalah bergabung dengan negara-negara yang berada di Asia Tenggara yang disebut dengan ASEAN (*Association of Southeast Asian Nations*). Pada bidang sosial kerja sama yang dilakukan Indonesia dengan negara lain adalah memberikan bantuan kepada China yang sedang mengalami wabah *covid-19* dengan mengajak Uni Eropa. Selain itu kerja sama yang dilakukan Indonesia dalam bidang sosial menurut Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia adalah dengan bergabungnya Indonesia dalam ASEAN *Women for Peace Registry* (AWPR). ASEAN *Women for Peace Registry* (AWPR) adalah wadah bagi para pakar dari kalangan perempuan untuk mendorong peningkatan peran dan keterlibatan perempuan dalam proses rekonsiliasi dan perdamaian di ASEAN. Bidang ekonomi yang dilakukan Indonesia dalam menjalin kerja sama dengan negara yang menganut sistem perekonomian terbuka adalah dengan membuka dan menjalankan perdagangan internasional.

Perdagangan Internasional dapat memacu perekonomian nasional. Hal ini karena dalam perdagangan internasional dapat memperluas pangsa pasar dan dapat meningkatkan produksi dalam negeri. Kegiatan perdagangan internasional adalah ekspor dan impor. Dalam pelaksanaan perdagangan internasional produsen maupun konsumen harus memperhatikan nilai kurs yang berlaku. Hal ini dapat mempengaruhi seberapa besar surplus produsen dan surplus konsumen yang di dapat. Semakin besar surplus konsumen atau produsen yang di dapat oleh masyarakat Indonesia maka semakin baik keadaan perekonomiannya. Dengan adanya perdagangan internasional ekspor impor yang dilakukan dengan melihat nilai kurs dapat menjadi tolak ukur perekonomian negara tersebut sedang tumbuh dengan pesat atau sedang mengalami kelesuan. Nilai kurs dapat mencerminkan keadaan perekonomian suatu negara. Apabila nilai kurs Indonesia berada pada posisi yang stabil maka perekonomian Indonesia dalam keadaan stabil pula. Untuk melihat keadaan rupiah dapat dilihat dengan Dolar Amerika Serikat, karena dalam perdagangan internasional transaksi yang digunakan dengan menggunakan Dolar Amerika Serikat.

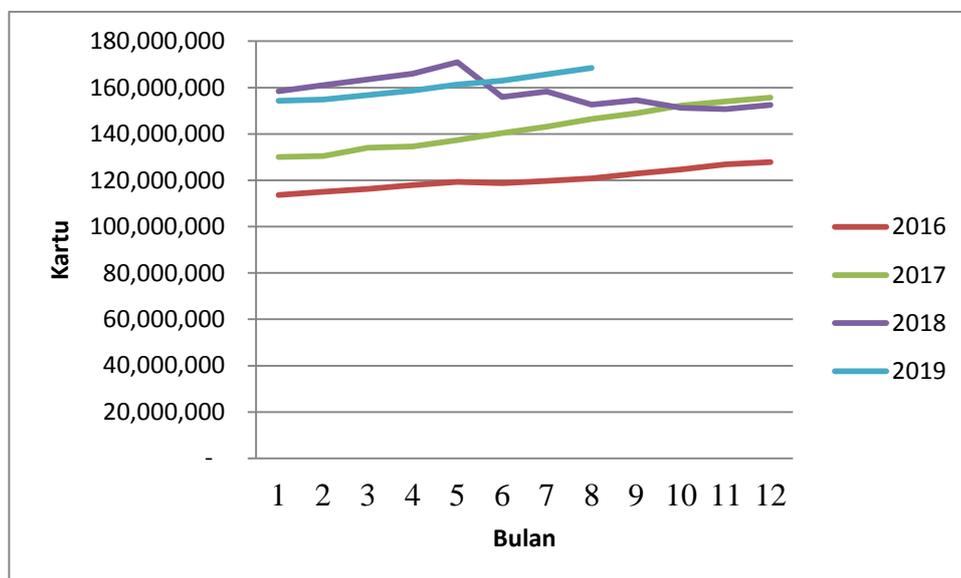
Dalam perdagangan internasional menciptakan sebuah transaksi dengan berbagai cara. Transaksi tersebut bisa dilakukan dengan berbagai sistem pembayaran yang ada. Transaksi bisa dilakukan dengan pembayaran tunai atau pembayaran non-tunai. Pembayaran tunai sering dilakukan oleh masyarakat yang melakukan kegiatan jual beli secara langsung dan pihak konsumen memberikan sejumlah uang yang harus di bayarkan kepada

produsen. Sedangkan pembayaran Non-tunai yaitu masyarakat membayar atas barang atau jasa kepada produsen menggunakan alat transaksi seperti APMK (Alat Pembayaran Menggunakan Kartu) atau menggunakan kartu debit dan kartu kredit.

APMK (Alat Pembayaran Menggunakan Kartu) di bagi menjadi 2 jenis kartu yaitu kartu debit dan kartu kredit. Kartu debit digunakan sebagai pengganti uang tunai dalam proses pembayaran tetapi saldo dalam kartu debit tergantung pada tabungan yang ada di bank. Kartu debit juga dapat mengirim atau menarik uang di saldo tabungan yang ada di bank. Kartu kredit sama halnya dengan kartu debit yaitu sebagai alat pembayaran non-tunai tetapi saldo yang ada merupakan hutang bagi nasabah yang harus dibayarkan setiap bulannya beserta dengan bunganya.

Pada awalnya pembayaran yang dilakukan dengan APMK (Alat Pembayaran Menggunakan Kartu) harus melalui proses di luar negeri baik transaksi yang dilakukan di dalam negeri maupun di luar negeri. *Mastercard* dan *Visa* merupakan lembaga *switching* yang berasal dari Amerika Serikat ini menguasai sistem pembayaran yang menggunakan APMK (Alat Pembayaran Menggunakan Kartu) di Indonesia. Setiap bank memiliki keinginan untuk memberikan kepuasan yang maksimal kepada para nasabahnya. Sehingga tak heran jika setiap bank berlomba-lomba menciptakan sistem pembayaran yang eksklusif untuk calon nasabahnya. Ini yang menyebabkan seorang nasabah suatu bank tidak dapat melakukan transaksi apabila menggunakan mesin EDC (*Electronic Data Capture*) bank lain. Tentu sangat tidak efisien,

masyarakat harus memiliki banyak kartu dari berbagai bank karena mesin EDC (*Electronic Data Capture*) setiap bank tidak tersebar secara merata di berbagai jenis usaha yang ada di Indonesia. Selain itu segala kegiatan transaksi dan juga data diri dari pemilik kartu debit dan kartu kredit ini didistribusikan ke luar negeri, karena bank komersial dan bank syariah di Indonesia ini bekerja sama dengan lembaga *switching* yang ada di luar negeri, sehingga data pemilik kartu debit dan kartu kredit ini memiliki tingkat resiko yang tinggi.



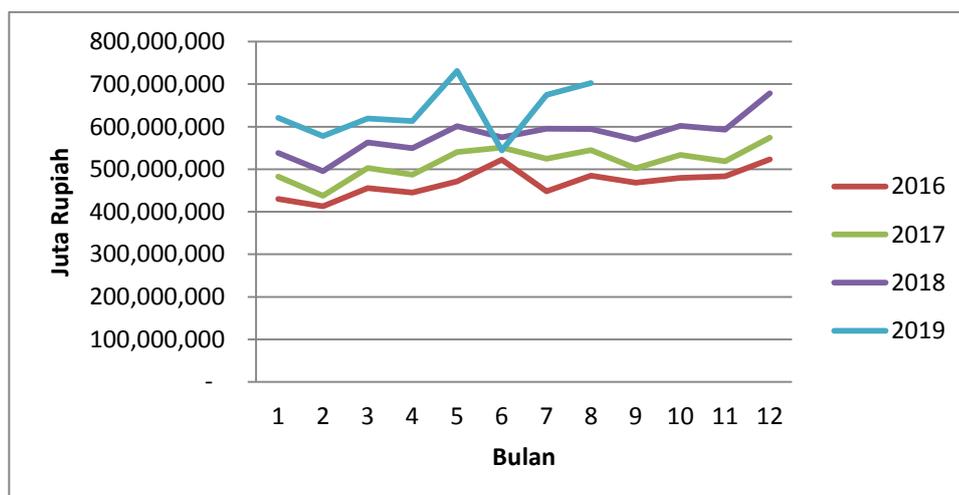
Gambar 1.1 Jumlah Alat Pembayaran Menggunakan Kartu Beredar 2016-2019

Sumber :Bank Indonesia,2016- 2019 (data diolah)

Dari gambar 1.1 menunjukkan jumlah alat pembayaran menggunakan kartu yang beredar di tahun 2016-2019 cenderung meningkat di setiap tahunnya. Di tahun 2016 berdasarkan grafik di atas terjadi peningkatan di setiap bulannya, begitu juga di tahun 2017 yang mengalami peningkatan di setiap bulannya. Di tahun 2017 jumlah alat pembayaran yang beredar lebih tinggi di bandingkan dengan tahun 2016. Pada tahun 2018 jumlah alat

pembayaran menggunakan kartu yang beredar cenderung menurun hal ini bisa terjadi karena adanya infrastruktur pembayaran baru yang di keluarkan Bank Indonesia pada 4 Desember 2017. Infrastruktur pembayaran itu adalah Gerbang Pembayaran Nasional. Dengan adanya infrastruktur pembayaran tersebut maka perlu adanya penyesuaian oleh masyarakat. Di tahun 2019 grafik tersebut menunjukkan adanya peningkatan di setiap bulannya, karena masyarakat sudah mulai terbiasa dengan adanya infrastruktur pembayaran tersebut.

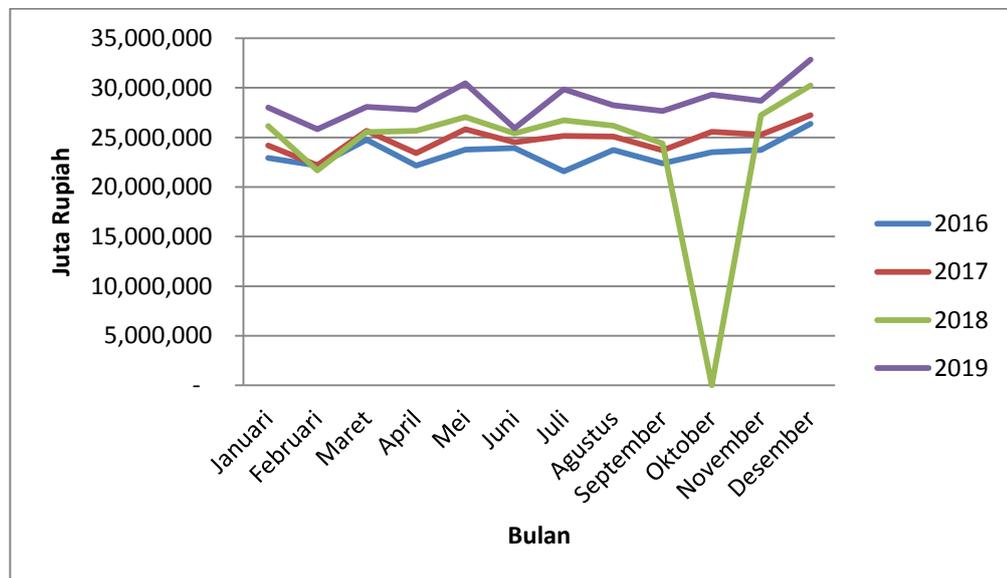
Dengan adanya infrastruktur pembayaran ini masyarakat dapat menggunakan alat transaksi atau EDC (*Electronic Data Capture*) dengan bebas tanpa harus melihat alat transaksi atau EDC (*Electronic Data Capture*) yang sama. Di tahun 2016 sampai dengan tahun 2019 jumlah alat pembayaran yang beredar cenderung meningkat karena pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2019 masyarakat banyak yang mengganti kartu ATM yang belum terdapat logo Gerbang Pembayaran Nasional dengan kartu ATM yang sudah berlogo Gerbang Pembayaran Nasional.



Gambar 1.2 Transaksi Alat Pembayaran Menggunakan Kartu Debit 2016-2019

Sumber : Bank Indonesia 2016-2019 (data diolah)

Dari gambar di atas menunjukkan bahwa transaksi alat pembayaran menggunakan kartu debit pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2019 cenderung meningkat. Di tahun 2016 sampai dengan tahun 2019 transaksi alat pembayaran menggunakan kartu selalu mengalami kenaikan yang stabil. Hal ini bisa jadi karena adanya Gerbang Pembayaran Nasional, masyarakat merasa aman untuk melakukan transaksi. Karena infrastruktur pembayaran ini dalam proses transaksi menggunakan kartu data transaksi masyarakat akan terjaga dengan aman. Data transaksi tidak masuk lagi ke luar negeri, karena infrastruktur pembayaran ini dalam proses transaksi menggunakan kartu Gerbang Pembayaran Nasional ini semua data hanya masuk di dalam negeri dan dikelola langsung oleh perusahaan-perusahaan di dalam negeri saja.



Gambar 1.3 Transaksi Alat Pembayaran Menggunakan Kartu Kredit 2016-2019

Sumber : Bank Indonesia 2016-2019 (data diolah)

Gambar 1.3 menunjukkan transaksi alat pembayaran menggunakan kartu kredit tahun 2016 sampai dengan tahun 2019. Dari gambar 1.3 di atas menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia dalam transaksi menggunakan kartu kredit cenderung meningkat di tahun 2016 sampai 2019. Walaupun pada tahun 2018 transaksi yang dilakukan masyarakat menggunakan kartu kredit pada bulan Oktober mengalami penurunan yang sangat drastis. Hal ini mungkin terjadi karena adanya kebijakan Bank Indonesia menaikkan tingkat suku bunga untuk menstabilkan nilai kurs rupiah. Pada bulan Oktober 2019 telah terjadi perang dagang antara China dengan Amerika Serikat yang juga menyebabkan nilai kurs rupiah melemah. Sehingga Bank Indonesia menaikkan tingkat suku bunganya. Akibat dari peningkatan tingkat suku bunga yang dilakukan Bank Indonesia adalah menurunkan jumlah kredit. Masyarakat akan membatasi jumlah kredit yang diambil karena pada saat tingkat suku bunga naik maka biaya atas penggunaan uang akan semakin meningkat atau semakin mahal. Oleh sebab itu di tahun 2019 pada bulan Oktober transaksi penggunaan kartu kredit menurun drastis.

Pada saat 2017 Indonesia masih menjalin kerjasama dengan Lembaga *Switching* di luar negeri. Sehingga segala transaksi yang dilakukan pemilik kartu debit dan kartu kredit harus melalui proses di luar negeri. Segala transaksi yang dilakukan berbayar, setiap bank yang telah menjalin kerja sama dengan pihak lembaga *switching* di luar negeri harus membayar jasanya setiap bulannya baik transaksi yang dilakukan di dalam negeri maupun di luar negeri. Tentu ini memberikan keuntungan yang besar bagi lembaga *switching* di luar

negeri yang bekerja sama dengan bank-bank yang ada di Indonesia. Dari gambar 1.2 menunjukkan bahwa transaksi kartu debit dan dan gambar 1.3 transaksi kartu kredit masyarakat Indonesia cenderung meningkat. Ini menunjukkan bahwa daya beli masyarakat Indonesia tidak mengalami kelesuan di tahun 2017 dengan adanya Gerbang Pembayaran Nasional. Masyarakat masih merasa aman melakukan transaksi dengan adanya Gerbang pembayaran Nasional dengan dibuktikan jumlah transaksi kartu debit dan kredit yang cenderung meningkat pada tahun 2016 sampai 2019. Selain itu dengan adanya Gerbang Pembayaran Nasional memberikan keuntungan yang besar pula bagi Lembaga *Switching* yang mengelola segala transaksi masyarakat Indonesia.

Adanya kerjasama dengan Lembaga *Switching* luar negeri menjadikan pemilik kartu debit dan kartu kredit memiliki resiko kehilangan sejumlah uang yang tinggi. Karena data didistribusikan juga di luar negeri, sehingga bisa dibobol oleh pihak luar. Salah satu kasus mengenai APMK (Alat Pembayaran Menggunakan Kartu) yaitu pada tanggal 17 September 2017 yang diberitakan oleh Tribunnews.com bahwa tim buru sergap yang dibentuk oleh PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dengan Unit Cyber Direktorat Reserse Kriminal Khusus (Distreskrimsus) dan Kepolisian Daerah (POLDA) yang telah berhasil menangkap pelaku *skimming* yang berasal dari luar negeri yaitu Negara Bulgaria. (Gunawan, Hendra. Tribunnews.com.2017/09/17)

Untuk mengurangi kejahatan *skimming* maka dari itu Bank Indonesia mengeluarkan infrastruktur pembayaran berupa GPN (Gerbang Pembayaran Nasional). Kebijakan ini di resmikan pada tanggal 4 Desember 2017 oleh Bank

Indonesia. Selain menghindari kejahatan *skimming* dengan adanya GPN (Gerbang Pembayaran Nasional) memberikan kemudahan bagi nasabah semua bank yang ada di Indonesia untuk melakukan transaksi. GPN (Gerbang Pembayaran Nasional) ini tujuannya untuk mewujudkan sistem pembayaran nasional yang lancar, aman, efisien, dan handal, serta dengan memperhatikan perkembangan informasi, komunikasi, teknologi, dan inovasi yang semakin maju, kompetitif, dan terintegrasi maka infrastruktur pembayaran sistem pembayaran nasional perlu diarahkan pada pembangunan ketahanan, pengembangan yang terintegrasi dan berkesinambungan, serta peningkatan daya saing.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/8/PBI/2017 Tentang Gerbang Pembayaran Nasional (National Payment Gateway) BAB 1 Pasal 1 yang menyatakan bahwa Gerbang Pembayaran Nasional (*National Payment Gateway*) yang selanjutnya disingkat GPN (NPG) adalah sistem yang terdiri atas standar, *switching*, dan *services* yang dibangun melalui seperangkat aturan dan mekanisme (*arrangement*) untuk mengintegrasikan berbagai instrumen dan kanal pembayaran secara nasional (Bank Indonesia. 19/8/17).

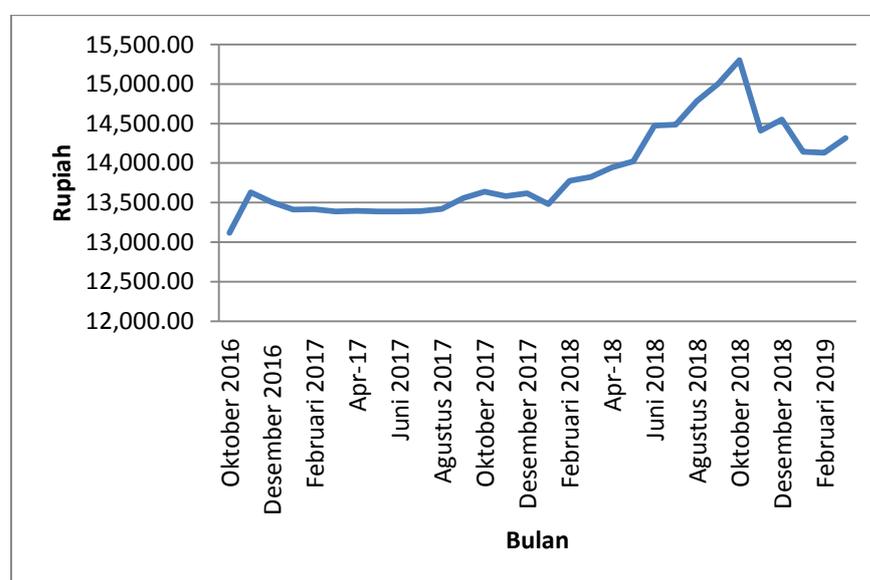
Lembaga standar GPN dikelola oleh Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) yang akan membuat standar teknologi sistem pembayaran seperti penerapan integrasi dalam uang elektronik. Lembaga Standar ini telah meluncurkan *National Standard Indonesian Chip Card Specification* (NSICsCS), dan untuk uang elektronik adalah melalui penerapan *SAM Multi Applet* yang harus dipatuhi oleh seluruh industri perbankan. *Switching*

merupakan pemrosesan transaksi yang saat ini dikelola oleh empat lembaga, yakni Jalin Pembayaran Nusantara, Artajasa Pembayaran Elektronik (ATM Bersama), Rintis Sejahtera (ATM Prima) dan Alto. (Widiartanto, Hastyadi, Yoga. Sedangkan lembaga *service* adalah Konsorius Bank (PT. BRI Persero Tbk, PT. BNI Persero Tbk, PT. Bank Mandiri Persero Tbk, dan PT. BCA Tbk (Kompas.com. 4/12/17).

Dengan adanya Gerbang Pembayaran Nasional (*National Payment Gateway*) maka akan memudahkan nasabah dalam melakukan transaksi, dan bisa menggunakan mesin EDC (*Electronic Data Capture*) dan mesin ATM (*Automatic Teller Machine*) yang berbeda bank tanpa mengeluarkan biaya administrasi. Selain itu data nasabah hanya akan masuk di dalam negeri saja, karena semua lembaga yang mengurus Gerbang Pembayaran Nasional (*National Payment Gateway*) ini adalah lembaga dalam negeri dan langsung diawasi oleh Bank Indonesia.

Dari sisi lain Indonesia telah memutuskan kerja sama dengan pihak luar negeri yaitu Amerika Serikat. Lembaga *switching* yang telah lama bekerja sama dengan Indonesia untuk penggunaan APMK (Alat Pembayaran Menggunakan Kartu) yang berasal dari Amerika Serikat adalah *Visa* dan *Mastercard*. Dengan keputusan kerja sama ini menjadikan kedua Lembaga *switching* dari Amerika Serikat ini akan kehilangan keuntungan maksimalnya. Menurut media Kompas.com bahwa kedua perusahaan dari Amerika Serikat ini kehilangan keuntungan Rp 5,7 milyar (Putera, Donnal, Andri. Kompas.com. 09/8/18).

. Dengan hilangnya keuntungan lembaga *switching* Visa dan *Mastercard* ini sebesar Rp 5,7 milyar maka akan berkurang pula pendapatan Negara Amerika Serikat yang merupakan negara adidaya. Dolar Amerika adalah mata uang yang sangat berpengaruh terhadap perdagangan Internasional. Dengan adanya Gerbang Pembayaran Nasional (GPN) yang telah memutuskan kerjasama dengan lembaga *switching* Amerika Serikat bagaimana dengan keadaan rupiah sebagai mata uang Indonesia?

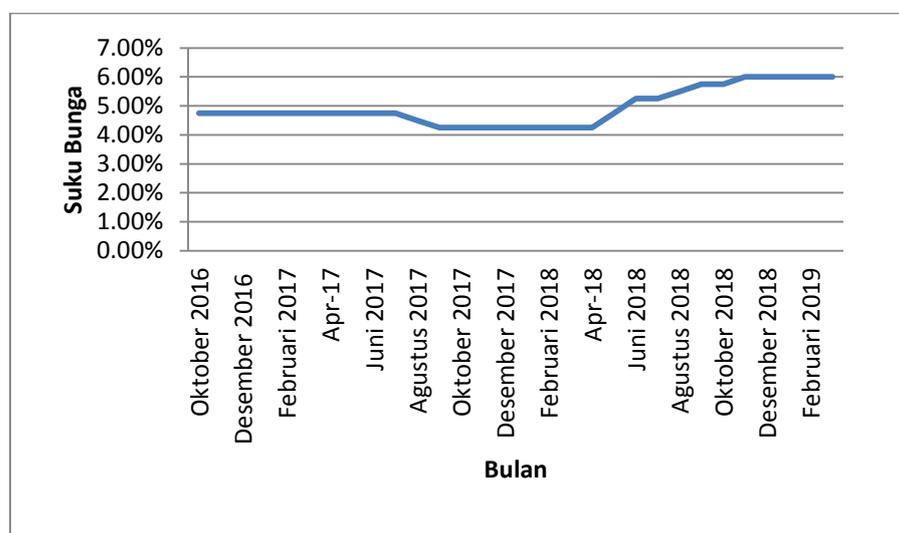


Gambar 1.4 Nilai Kurs Rupiah terhadap Dolar AS
Sumber :Bank Indonesia 2016-2019 (data diolah)

Gambar 1.4 menunjukkan bahwa nilai rupiah terhadap dolar Amerika Serikat semakin melemah, hal ini di buktikan di tahun 2016 bulan Oktober sampai dengan tahun 2019 bulan Maret mengalami kenaikan. Di bulan Oktober 2016 nilai rupiah terhadap dolar Amerika Serikat adalah Rp. 13,116.00, dan di bulan Maret 2019 mencapai Rp. 14,315.00. Di bulan September sampai dengan bulan Oktober 2018 nilai rupiah terhadap Dolar AS di titik yang sangat lesu yaitu mencapai Rp. 15,004.00 sampai dengan Rp. 15,303.00. Gerbang

Pembayaran Nasional (GPN) bisa jadi merupakan faktor penyebab kelesuan nilai rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat.

Dengan melihat nilai kurs yang berlaku dapat mencerminkan kegiatan ekonomi suatu negara dalam posisi yang stabil atau tidaknya. Apabila nilai kurs suatu negara berada pada posisi yang kuat maka negara tersebut memiliki kegiatan perekonomian yang stabil. Negara tersebut dapat bersaing dengan negara lain dalam perdagangan internasional. Sedangkan nilai kurs suatu negara berada pada posisi yang lemah, maka negara tersebut akan mengalami kelesuan dalam kegiatan perekonomian dan akan sulit dalam ikut serta persaingan perdagangan internasional. Kurs juga dapat dipengaruhi oleh variabel inflasi, suku bunga (BI rate), dan caadangan devisa, ekspor dan juga impor.

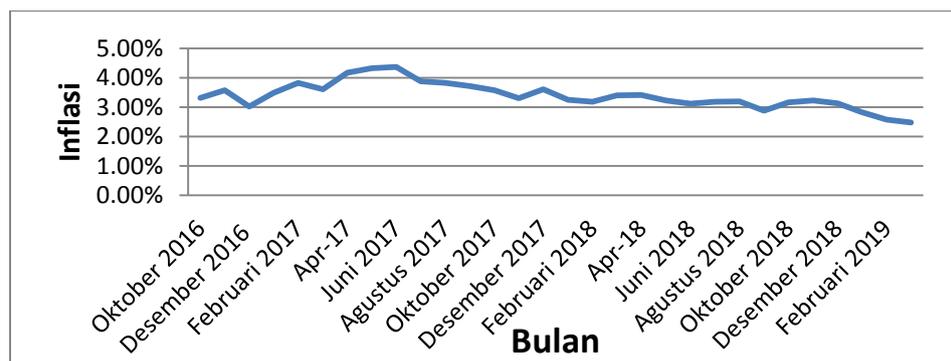


Gambar 1.5 Suku Bunga (BI rate) 2016-2019

Sumber : Bank Indonesia 2016-2019(data diolah)

Tingkat suku bunga (BI rate) sering kali digunakan Bank Indonesia apabila terjadi masalah mengenai kurs rupiah. Dalam penetapan tingkat suku

bunga, Bank Indonesia melihat dari sisi jumlah uang yang beredar di masyarakat. Ketika jumlah uang yang beredar di masyarakat meningkat maka Bank Indonesia akan menaikkan suku bunganya. Hal ini untuk mengurangi permintaan uang rupiah yang ada di masyarakat dan dapat menarik investor asing masuk ke Indonesia sehingga nilai kurs rupiah akan terapresiasi. Dari grafik di atas menunjukkan bahwa grafik suku bunga cenderung naik. Itu artinya bahwa jumlah uang beredar di masyarakat naik. Ketika Bank Indonesia sudah menaikkan suku bunga acuannya yang harus terjadi adalah nilai kurs dapat terapresiasi tetapi pada kenyataannya nilai kurs rupiah terdepresiasi. Menurut Zaenul Muchlas dkk (2015) Hasil penelitian berhasil membuktikan pengaruh tingkat suku bunga terhadap pergerakan rupiah terhadap dolar Amerika, dengan pengaruh yang positif. Menurut Reynaldi Ristya Mahaputra (2017) Hasil pengujian menunjukkan variabel suku bunga berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai tukar mata uang rupiah terhadap dolar Amerika Serikat.



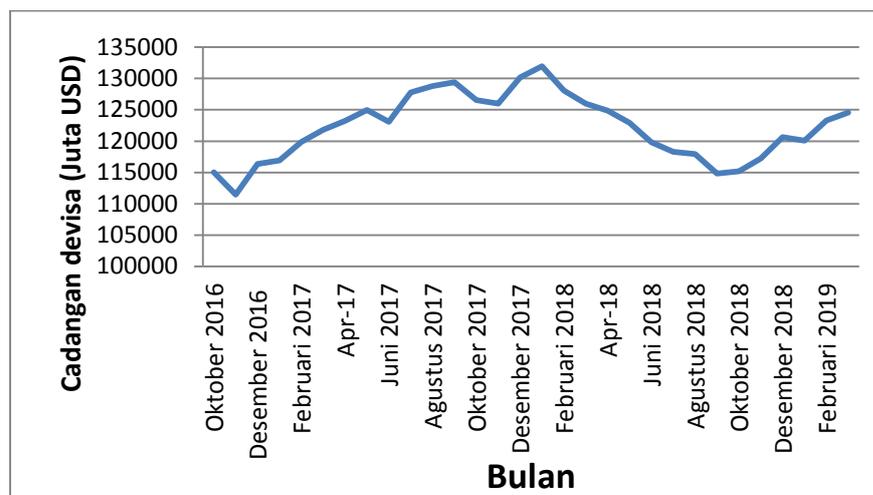
Gambar 1.6 Inflasi Indonesia tahun 2016-2019

Sumber :Bank Indonesia 2016-2019

Faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai tukar rupiah adalah inflasi.

Inflasi terjadi karena permintaan akan suatu barang yang meningkat sedangkan

penawarannya terbatas. Inflasi merupakan kondisi meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus sehingga dapat menurunkan nilai mata uang suatu negara (Purnomo dkk, 2013:98). Inflasi terjadi karena meningkatnya jumlah uang beredar sehingga dapat melemahkan mata uang suatu negara. Ketika jumlah uang beredar meningkat maka akan terjadi inflasi dan nilai mata uang rupiah akan terdepresiasi. Pada grafik di atas menunjukkan bahwa inflasi di tahun 2016 sampai dengan tahun 2019 cenderung turun, itu artinya jumlah uang beredar di masyarakat menurun. Ketika inflasi menurun seharusnya dapat mengapresiasi mata uang rupiah. Hal ini sesuai dengan teori *purchasing power parity* yang menyatakan bahwa apabila terjadi inflasi maka akan menyebabkan nilai kurs akan terdepresiasi. Sebaliknya, jika suatu negara mengalami deflasi maka nilai kurs dapat terapresiasi. Tetapi pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2019 nilai kurs rupiah dalam dolar Amerika Serikat meningkat atau terdepresiasi. Menurut Reynaldi RistyaMahaputra (2017) inflasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai tukar mata uang rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Menurut Zaenul Muchlas dkk (2015) hasil penelitian berhasil membuktikan pengaruh inflasi dengan pergerakan rupiah terhadap dolar Amerika, secara negatif.



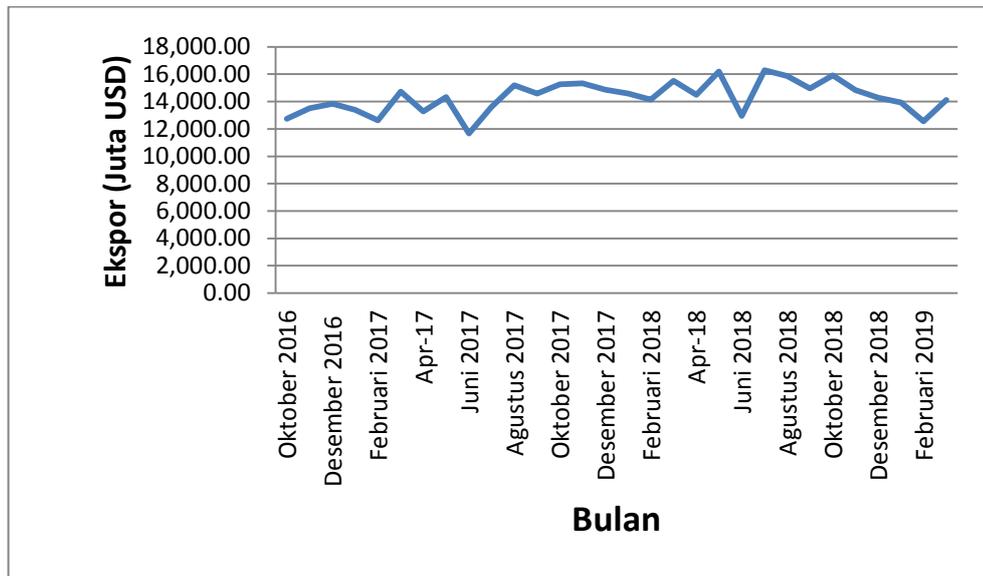
Gambar 1.7 Cadangan Devisa Indonesia Tahun 2016-2019
 Sumber : Bank Indonesia, 2016-2019

Cadangan devisa adalah cadangan valuta asing yang dimiliki Bank Sentral. Cadangan devisa digunakan dalam kegiatan perdagangan internasional dan sebagai alat yang di jadikan untuk stabilitas dalam bidang moneter. Kurs merupakan salah satu yang termasuk dalam bidang moneter. Selain itu cadangan devisa juga digunakan untuk membayar utang luar negeri dan juga bisa digunakan sebagai tabungan suatu negara. Dengan melihat besarnya cadangan devisa yang dimiliki suatu negara dapat menggambarkan kesiapan suatu negara dalam menghadapi krisis ekonomi, baik krisis ekonomi dari negara luar atau krisis ekonomi dari negara itu sendiri. Ketika disuatu negara mengalami kenaikan dalam melakukan ekspor maka cadangan devisa negara tersebut akan bertambah dan dapat mengapresiasi nilai tukar negara tersebut. Tetapi jika disuatu negara lebih banyak melakukan impor maka cadangan devisa negara tersebut akan berkurang dan dapat menyebabkan nilai tukar rupiah akan terdepresiasi. Berdasarkan grafik 1.7 cadangan devisa Indonesia Tahun 2016-2019 grafik tersebut cenderung naik. Ketika cadangan devisa

Indonesia naik karena kegiatan ekspor seharusnya dapat mengapresiasi nilai mata uang rupiah. Tetapi pada tahun 2016-2019 nilai mata uang rupiah cenderung mengalami depresiasi.

Menurut Sarniati Dapaole (2016) cadangan devisa berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kurs rupiah periode 1986-2015. Hubungan kausalitas yang terjadi bersifat satu arah (unidirectional) yaitu variabel cadangan devisa ke variabel nilai tukar rupiah, artinya ketika cadangan devisa mengalami perubahan maka akan mempengaruhi nilai tukar. Menurut Pingkan Kaligis (2017) bahwa kestabilan nilai tukar rupiah dipengaruhi oleh intervensi Bank Indonesia melalui cadangan devisa di pasar valas.

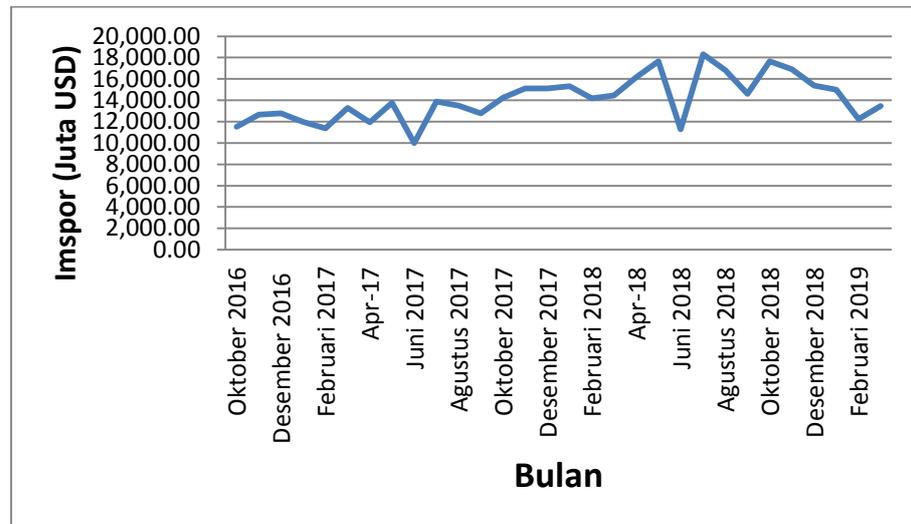
Selain itu kegiatan ekspor dan impor adalah kegiatan ekonomi yang dalam pelaksanaannya menggunakan nilai tukar. Apabila barang-barang ekspor mengalami kenaikan dan barang impor mengalami penurunan maka itu artinya bahwa permintaan rupiah akan meningkat. Sehingga menjadikan nilai rupiah terhadap dolar Amerika Serikat menguat. Dan sebaliknya, apabila barang-barang impor semakin meningkat dan banyak diminati masyarakat Indonesia dan barang ekspor menurun itu artinya rupiah bisa melemah. Semakin meningkat barang import maka akan semakin meningkat pula permintaan uang asing di Indonesia yang menjadikan nilai rupiah kita akan melemah. Hal ini sama dengan ekspor yang menurun maka akan menjadikan nilai rupiah terhadap dolar Amerika Serikat akan melemah pula.



Gambar 1.8 Ekspor Indonesia Tahun 2016-2019

Sumber :Kementrian Perdagangan 2016-2019

Dari data di atas menunjukkan bahwa kegiatan ekspor Indonesia pada bulan Oktober 2016 sampai dengan bulan Maret 2019 cenderung stabil. Kegiatan ekspor paling tinggi berada pada bulan Juli 2018. Dan paling rendah di bulan Juni 2017 kegiatan ekspor di Indonesia. Kegiatan Ekspor yang dilakukan Indonesia stabil yang itu artinya bahwa permintaan uang rupiah juga stabil, tetapi pada kenyataannya nilai rupiah pada bulan Oktober 2016 sampai dengan bulan Maret 2019 cenderung melemah. Hal ini tidak sesuai dengan teori kuantitas uang yang menyatakan bahwa seseorang memegang uang untuk melakukan transaksi barang dan jasa. Sehingga apabila banyaknya barang dan jasa yang ditawarkan maka makin semakin banyak pula permintaan akan suatu uang sehingga menyebabkan nilai mata uang akan menguat.



Gambar 1.9 Import Indonesia Tahun 2016-2019

Sumber :Kementerian Perdagangan 2016-2019

Dari grafik di atas menunjukkan bahwa kegiatan impor yang dilakukan Indonesia pada bulan Oktober 2016 sampai dengan bulan Maret 2019 cenderung naik. Kegiatan impor yang dilakukan Indonesia yang paling tertinggi di bulan Oktober 2018. Dan kegiatan Impor yang paling terendah di Indonesia terjadi di bulan Juni 2017. Data di atas menunjukkan bahwa impor yang dilakukan Indonesia naik yang artinya bahwa permintaan uang negara asing mengalami peningkatan. Ini juga bisa menjadi penyebab nilai rupiah semakin melemah karena permintaan mata uang asing yang selalu meningkat dari adanya kegiatan impor.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian yang telah dijabarkan dalam latar belakang diatas terdapat identifikasi masalah yang akan diteliti dan dijabarkan dalam penelitian ini. Nilai kurs yang cenderung melemah dari bulan Oktober 2016 sampai dengan bulan Maret 2019. Maka dari itu, penelitian ini fokus kepada

variabel-variabelapa saja yang dapat mempengaruhi nilai kurs rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat pada periode Oktober 2016 sampai dengan Maret 2019.

Variabel suku bunga (BI RATE) dipilih dalam penelitian ini, karena menurut teori Teori Suku Bunga Keynes (Teori Preferensi Likuiditas) tingkat bunga disesuaikan untuk menyeimbangkan penawaran dan permintaan untuk asset perekonomian yang paling *likuid* (uang). Dalam teori tersebut menyebutkan bahwa tingkat bunga dapat menyeimbangkan permintaan dan penawaran uang. Maka seharusnya di Indonesia tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dapat menyeimbangkan permintaan dan penawaran rupiah terhadap dolar Amerika Serikat sehingga nilai rupiah terhadap dolar Amerika Serikat stabil.

Selain itu menurut teori *likuid money* menyatakan bahwa tingkat suku bunga memengaruhi jumlah uang yang digunakan masyarakat untuk bertransaksi, berspekulasi, atau berjaga-jaga. Apabila tingkat suku bunga naik maka masyarakat akan lebih suka menggunakan uangnya untuk bertansaksi atau berjaga-jaga (L_1) dibandingkan untuk berspekulasi (L_2). Pada saat tingkat suku bunga yang tinggi masyarakat akan lebih suka bertransaksi, karna dirasa untuk membayar biaya jasa penyimpanan uang atau jasa atas pemegangan uang kepada lembaga keuangan akan lebih besar. Maka dari itu masyarakat akan lebih memilih menggunakan uangnya untuk bertransaksi dan berjaga-jaga. Pada saat tingkat bunga yang tinggi pula akan menurunkan masyarakat untuk berspekulasi atau menurunkan jumlah

investasi. Karna pada saat suku bunga naik maka MEC akan turun. MEC (*Money Efficiency of Capital*) adalah kemampuan investor untuk menanamkan modalnya akan semakin sedikit. Dari teori *likuid money* ini juga menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh terhadap permintaan atau penawaran uang. Dari gambar 1.5 yang telah di lampirkan dalam latar belakang diatas menunjukkan bahwa tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesi dari bulan Oktober 2016 sampai dengan Maret 2019 stabil tetapi nilai kurs rupiah dalam dolar Amerika Serikat cenderung melemah.

Selain itu inflasi juga dapat berpengaruh terhadap permintaan dan penawaran uang. Menurut teori kuantitas uang seseorang memegang uang untuk membeli barang atau jasa. Semakin banyak uang yang beredar di masyarakat untuk transaksi mengakibatkan harga barang akan semakin meningkat dan akan terjadi inflasi. Apabila sudah terjadi inflasi maka permintaan akan rupiah terhadap dolar Amerika Serikat akan menurun. Hal ini karena barang-barang ekspor indonesia kalah saing dengan barang negara lain karena harga yang tinggi yang disebabkan oleh inflasi. Selain itu teori *purchasing power parity* menyatakan bahwa apabila suatu negara mengalami inflasi maka nilai kursakan terdepresiasi. Sebaliknya apabila suatu negara mengalami deflasi maka akan mengapresiasi nilai kurs. Dari gambar 1.6 yang di lampirkan latar belakang di atas menunjukkan bahwa inflasi dari bulan Oktober 2016 sampai dengan Maret 2019 mengalami penerunan atau disebut juag sebagai deflasi. Dengan keadaan

yang seperti ini seharusnya rupiah dapat menguat karena harga barang-barang yang di ekspor Indonesia dapat bersaing dengan negara lain. Tetapi pada kenyataannya nilai rupiah terhadap dolar Amerika Serikat melemah pada bulan Oktober 2016 sampai dengan Maret 2019.

Variabel lain dalam penelitian ini adalah cadangan devisa. Menurut SarniatiDapaole (2016) bahwa Cadangan Devisa berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kurs rupiah Periode 1986-2015. Cadangan devisa dengan kurs rupiah berpengaruh negatif, karena apabila suatu negara mata uangnya melemah maka cadangan devisa dipergunakan untuk menstabilkan mata uangnya. Indonesia pada periode Oktober sampai dengan Maret 2019 cadangan devisa cenderung menurun yang seharusnya kurs rupiah dapat menguat. Tetapi pada kenyataannya rupiah di periode Oktober 2016 sampai dengan Maret 2019 melemah.

Selain itu variabel ekspor dan impor ada dalam penelitian ini. Karena berdasarkan teori kuantitas uang seseorang memegang uang untuk melakukan transaksi barang dan jasa. Semakin banyak uang yang beredar di masyarakat maka semakin banyak pula jumlah barang dan jasa. Indonesia pada periode Oktober 2016 sampai dengan Maret 2019 ekspor cenderung stabil tetapi nilai kurs melemah. Apabila kita melihat dari teori kuantitas uang dengan asumsi penyediaan barang ekspor stabil dan jumlah uang yang beredar juga stabil maka nilai kurs rupiah dalam dolar Amerika Serikat juga stabil. Tetapi pada kenyataannya di Indonesia pada periode

Oktober 2016 sampai dengan Maret 2019 ekspor stabil dan kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat melemah.

Dari teori kuantitas uang juga dapat menggambarkan barang impor. Dari gambar 1.9 dapat menjelaskan bahwa kegiatan impor yang dilakukan Indonesia cenderung naik. Apabila kita memacu pada teori kuantitas uang, seseorang memegang uang untuk melakukan transaksi barang dan jasa. Kegiatan impor Indonesia mengalami kenaikan maka jumlah permintaan uang asing juga akan meningkat pula. Pengaruh nilai kurs rupiah menjadi melemah. Tetapi pemerintah terus saja memberikan peluang kepada negara asing untuk melakukan impor barang di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan semakin meningkatnya jumlah impor barang di Indonesia

GPN (Gerbang Pembayaran Nasional) digunakan dalam penelitian ini sebagai variabel *dummy*. GPN (Gerbang Pembayaran Nasional) diresmikan oleh Bank Indonesia pada tanggal 4 Oktober 2017. Dengan adanya GPN (Gerbang Pembayaran Nasional) ini di periode Oktober sampai dengan Maret 2019 melemah. Karena dengan adanya GPN (Gerbang Pembayaran Nasional) ini Indonesia telah memutuskan kerja sama dengan AS dalam transaksi non-tunainya.

1.3 Cangkupan Masalah

Dari penjabaran identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi cakupan masalah yang lebih sempit lagi. Nilai kurs rupiah yang cenderung melemah dari periode Oktober 2016 sampai dengan Maret 2019. Faktor yang mempengaruhi kurs rupiah melemah peneliti menduga adalah variabel

tingkat suku bunga, tingkat inflasi, cadangan devisa, jumlah ekspor, jumlah impor, dan infrastruktur pembayaran GPN.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diambil beberapa permasalahan yang akan di bahas dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Bagaimana pengaruhnya penetapan tingkat suku bunga terhadap nilai tukar rupiah dalam dolar Amerika Serikat?
2. Bagaimana pengaruhnya tingkat inflasi yang ada di Indonesia terhadap nilai tukar rupiah dalam dolar Amerika Serikat?
3. Bagaimana pengaruhnya cadangan devisa yang ada di Indonesia terhadap nilai tukar rupiah dalam dolar Amerika Serikat?
4. Bagaimana pengaruh jumlah ekspor di Indonesia terhadap nilai tukar rupiah dalam dolar Amerika Serikat?
5. Bagaimana pengaruh jumlah impor di Indonesia terhadap nilai tukar rupiah dalam dolar Amerika Serikat?
6. Bagaimana pengaruhnya infrastruktur pembayaran bank Indonesia kebijakan Gerbang Pembayaran Nasional (GPN) terhadap nilai tukar rupiah dalam dolar Amerika Serikat?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas dapat diambil beberapa tujuan yang ingin di capai oleh peneliti yang akan di bahas dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Menganalisis pengaruhnya penetapan tingkat suku bunga terhadap nilai tukar rupiah dalam dolar Amerika Serikat.
2. Menganalisis pengaruh tingkat inflasi yang ada di Indonesia terhadap nilai tukar rupiah dalam dolar Amerika Serikat.
3. Menganalisis pengaruh cadangan devisa yang ada di Indonesia terhadap nilai tukar rupiah dalam dolar Amerika Serikat.
4. Menganalisis pengaruh jumlah ekspor di Indonesia terhadap nilai tukar rupiah dalam dolar Amerika Serikat.
5. Menganalisis pengaruh jumlah impor di Indonesia terhadap nilai tukar rupiah dalam dolar Amerika Serikat.
6. Menganalisis pengaruh kebijakan Bank Indonesia mengenai Gerbang Pembayaran Nasional (GPN) terhadap nilai tukar rupiah dalam dolar Amerika Serikat.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian di atas dapat diambil beberapa manfaat yang akan di dapat baik dari penulis ataupun yang membaca dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Bagi Penulis

Manfaat dari penelitian ini bagi penulis adalah dapat melakukan riset dalam bidang moneter terutama pengetahuan tentang pengaruhnya kebijakan Bank Indonesia mengenai Gerbang Pembayaran Nasional (GPN) dan kondisi makroekonomi indonesia terhadap nilai mata uang rupiah

dalam Dolar Amerika Serikat. Selain itu penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dari dengan baik.

2. Bagi Pembaca

Manfaat bagi pembaca adalah dapat mengetahui bagaimana dampak kebijakan yang di tetapkan Bank Indonesia tentang Gerbang Pembayaran Nasional (GPN) dan variabel lain yaitu kondisi makroekonomi indonesia seperti inflasi, suku bunga, kegiatan ekspor, kegiatan impor dan cadangan devisa, terhadap nilai kurs rupiah pada bulan november 2016 sampai dengan bulan maret 2019 terhadap kurs rupiah dalam dolar Amerika Serikat. Selain itu pembaca dapat menyimpulkan akan lebih baik sebelum adanya kebijakan Gerbang Pembayaran Nasional (GPN) atau sesudah adanya kebijakan Gerbang Pembayaran Nasional (GPN) untuk kondisi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat.

1.7 Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas adalah kebaruan yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini dari penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya banyak yang menggunakan variabel kurs sebagai variabel dependen dan variabel tingkat suku bunga, tingkat inflasi, cadangan devisa, jumlah ekspor, dan jumlah impor sebagai variabel independennya. Sebagai contohnya adalah penelitian Dapaole,Sarniati (2016) yang dalam penelitiannya menggunakan variabel kurs sebagai variabel dependennya dan tingkat inflasi, tingkat suku bunga, dan cadangan devisa sebagai variabel independennya di tahun 1986-

2015. Pembaharuan dari penelitian ini dari sebelumnya adalah adanya variabel Gerbang Pembayaran Nasional (GPN) sebagai variabel independenya dan juga sebagai variabel *dummy*. Selain itu periode yang digunakan juga berbeda dari penelitian sebelumnya yaitu dari bulan Oktober 2016 sampai dengan bulan Maret 2019.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori Utama

1. Teori Suku Bunga Keynes (Teori Preferensi Likuiditas)

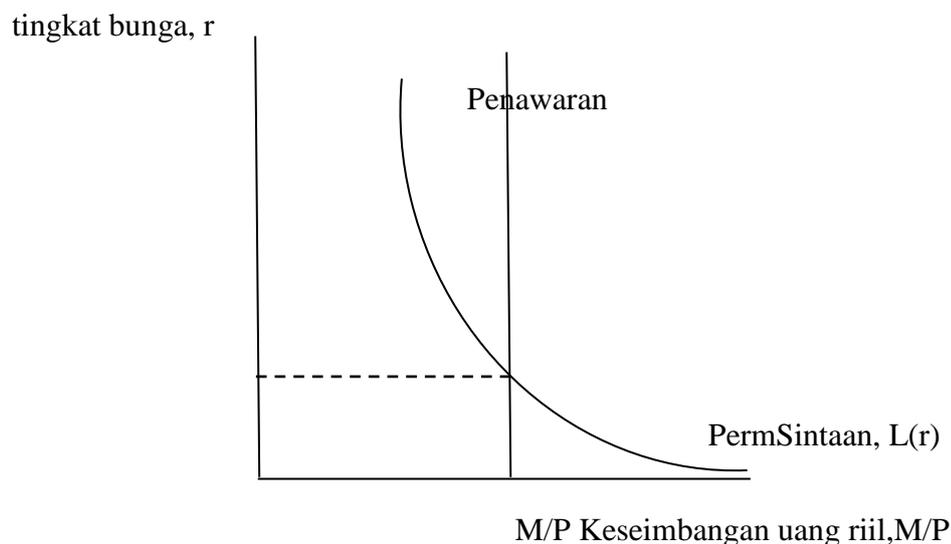
Dalam buku klasiknya *The General Theory*, Keynes menjabarkan pandangannya tentang bagaimana tingkat bunga ditentukan dalam jangka pendek. Penjelasan ini disebut sebagai teori preferensi likuiditas, karena teori itu menyatakan bahwa tingkat bunga disesuaikan untuk menyeimbangkan penawaran dan permintaan untuk asset perekonomian yang paling *likuid* (uang). Jika M menyatakan jumlah uang beredar dan P menyatakan tingkat harga, maka M/P adalah penawaran keseimbangan uang riil. Teori preferensi likuiditas mengasumsikan adanya penawaran keseimbangan uang riil yang tetap. Yaitu:

$$(M/P)^s = M/P$$

Teori preferensi likuiditas menegaskan bahwa tingkat bunga adalah salah satu determinan dari berapa banyak uang yang ingin dipegang oleh orang. Alasannya adalah bahwa tingkat bunga merupakan biaya oportunitas (*opportunity cost*) dari memegang uang: biaya yang harus Anda tanggung karena memegang sebagian asset Anda dalam bentuk uang. Jadi, kita bisa menulis permintaan terhadap keseimbangan uang riil sebagai:

$$(M/P)^d = L(r)$$

Dimana fungsi $L(r)$ menunjukkan bahwa jumlah uang yang diminta tergantung pada tingkat bunga.



Gambar 2.1 Keseimbangan Uang Riil

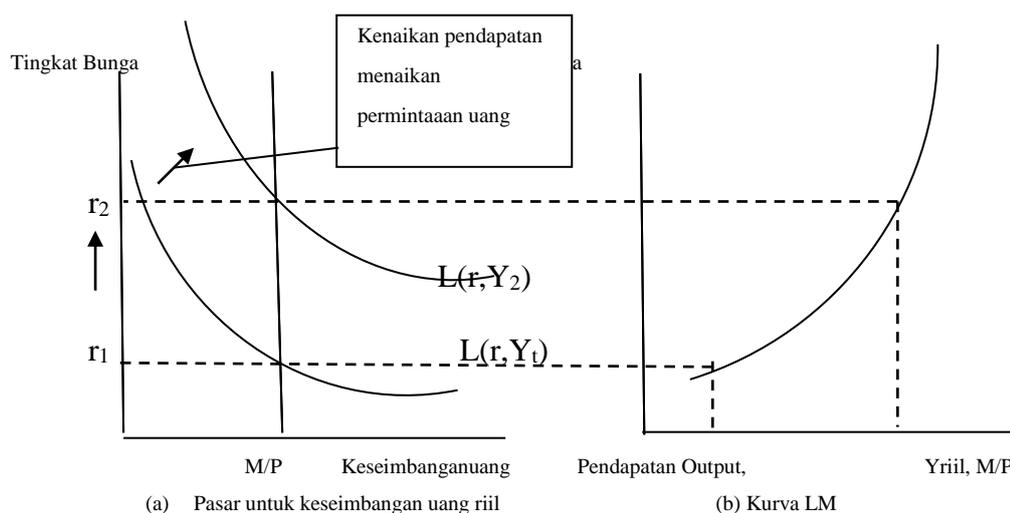
Penawaran dan permintaan terhadap keseimbangan uang riil menentukan tingkat bunga. Kurva penawaran untuk keseimbangan uang riil adalah vertikal karena penawaran tidak tergantung pada tingkat bunga. Kurva permintaan miring ke bawah karena tingkat bunga yang lebih tinggi meningkatkan biaya memegang uang dan menurunkan kuantitas yang diminta. Pada tingkat bunga ekuilibrium, jumlah keseimbangan uang riil yang diminta sama dengan penawarannya.

2. Teori LM Menurut Keynes

Untuk mencapai keseimbangan dalam perekonomian maka perlu adanya keseimbangan pasar barang dan pasar uang. Keseimbangan pasar barang merupakan suatu kebijakan yang di ambil dan mengarah pada

kebijakan fiskal. Sedangkan keseimbangan pasar uang lebih mengarah pada kebijakan moneter. Pada penelitian ini kajian teori utamanya adalah keseimbangan pasar uang, karena pada penelitian ini membahas mengenai permintaan dan penawaran uang rupiah yang dapat menciptakan nilai dari mata uang rupiah tersebut di pasar internasional.

Setelah mengembangkan teori preferensi likuiditas sebagai penjelasan atas apa yang menentukan tingkat bunga, kita bisa menggunakan teori tersebut untuk menderivasi kurva LM

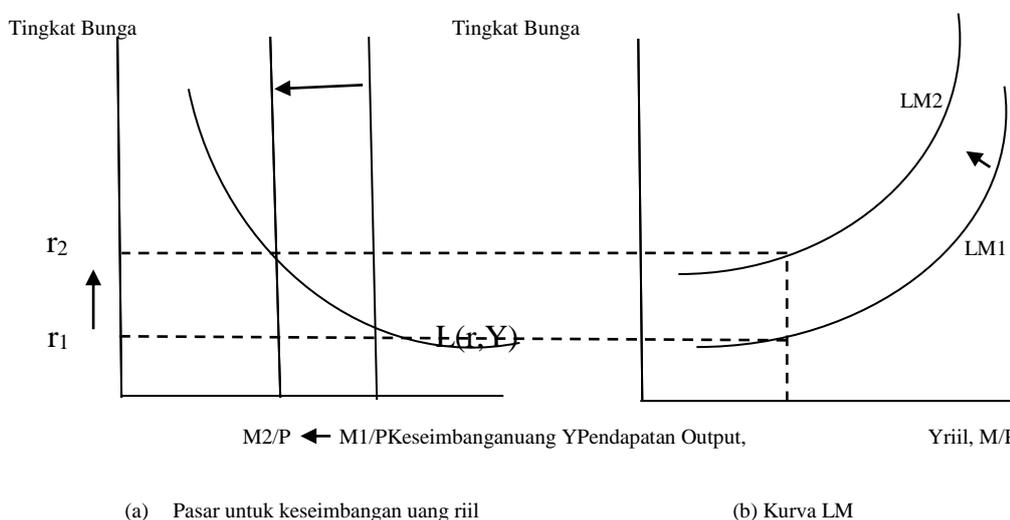


Gambar 2.2 Menderivasi Kurva LM

Ketika pendapatan meningkat dari Y_1 ke Y_2 . Sebagaimana ditunjukkan pada bagian (a), kenaikan pendapatan ini menggeser kurva permintaan uang ke kanan. Dengan penawaran keseimbangan kurva riil tidak berubah, tingkat bunga harus naik dari r_1 ke r_2 untuk menyeimbangkan pasar uang. Karena itu, menurut teori preferensi likuiditas, pendapatan yang lebih tinggi menyebabkan tingkat bunga yang lebih tinggi.

Kurva LM pada gambar (b) merangkum hubungan antara tingkat pendapatan dan tingkat bunga. Tiap titik pada kurva LM menggambarkan keseimbangan pada pasar uang dan kurva mengilustrasikan bagaimana keseimbangan pada tingkat bunga bergantung pada tingkat pendapatan. Semakin tinggi tingkat pendapatan, semakin tinggi tingkat permintaan terhadap keseimbangan uang riil, dan semakin tinggi bunga ekuilibriumnya. Karena itu kurva LM miring ke atas.

Kurva LM menyatakan tingkat bunga menyeimbangkan pasar uang pada setiap tingkat pendapatan. Namun, tingkat bunga ekuilibrium juga tergantung pada penawaran keseimbangan uang riil, M/P . ini berarti bahwa kurva LM digambar untuk penawaran keseimbangan uang riil tertentu. Jika keseimbangan uang riil berubah kurva LM bergeser.



Gambar 2.3 Penurunan Jumlah Uang Beredar Menggeser Kurva LM Keatas

Penurunan jumlah uang beredar menggeser kurva LM ke atas. Bagian (a) menunjukkan bahwa untuk setiap tingkat pendapatan Y , penurunan jumlah uang beredar mendorong tingkat bunga yang menyeimbangkan pasar uang.

Karena itu, kurva LM dalam bagian (b) bergeser ke atas. Secara ringkas, kurva LM menunjukkan kombinasi tingkat bunga dan tingkat pendapatan yang konsisten dengan ekuilibrium dalam pasar keseimbangan uang riil. Kurva LM digambar untuk penawaran keseimbangan uang riil tertentu. Penurunan dalam penawaran keseimbangan uang riil menggeser kurva LM ke bawah.

3. Teori Kuantitas Uang David Hume

Orang memegang uang untuk membeli barang dan jasa. Semakin banyak uang yang mereka butuhkan untuk bertransaksi, semakin banyak uang yang mereka pegang. Jadi, kuantitas uang dalam perekonomian sangat erat kaitannya dengan jumlah dolar yang dipertukarkan dalam transaksi.

Hubungan di antara transaksi dan uang ditunjukkan dalam persamaan berikut, yang disebut persamaan kuantitas (*quantity equation*):

$$\begin{array}{rcccl} \text{Uang} & \times & \text{Perputaran} & = & \text{Harga} & \times & \text{Transaksi} \\ M & \times & V & = & P & \times & T \end{array}$$

Sisi kanan dari persamaan kuantitas menyatakan transaksi. T menunjukkan total jumlah transaksi selama periode waktu tertentu. Dengan kata lain T adalah berapa kali dalam setahun barang dan jasa dipertukarkan dengan uang. P adalah harga dari suatu transaksi tertentu atau jumlah dolar yang dipertukarkan. Produk dari harga transaksi dan jumlah transaksi, PT sama dengan jumlah dolar yang dipertukarkan dalam setahun.

Sisi kiri persamaan kuantitas menyatakan uang yang digunakan untuk melakukan transaksi. M adalah kuantitas uang. V disebut perputaran uang

transaksi (*transaction velocity of money*) dan mengukur tingkat dimana uang bersirkulasi dalam perekonomian. Dengan kata lain perputaran menyatakan berapa kali uang berpindah tangan dalam periode waktu tertentu.

Ketika kita menganalisis bagaimana uang mempengaruhi perekonomian, sering kali bermanfaat untuk menunjukkan kuantitas uang dalam bentuk jumlah barang dan jasa yang dibelinya. Jumlah ini M/P disebut keseimbangan uang riil (*real money balances*).

Fungsi permintaan uang (*money demand function*) adalah persamaan yang menunjukkan apa yang menentukan kuantitas keseimbangan uang riil yang ingin ditahan orang. Fungsi permintaan uang sederhana adalah:

$$(M/P)^d = kY$$

Dimana k adalah konstanta yang menyatakan berapa banyak uang yang ingin ditahan orang untuk setiap dolar pendapatan. Persamaan ini menyatakan bahwa kuantitas keseimbangan uang riil yang diinginkan adalah proporsional terhadap pendapatan riil.

Fungsi permintaan uang mirip dengan fungsi permintaan untuk barang tertentu. Disini “barang” adalah kenyamanan mempertahankan keseimbangan uang riil. Fungsi permintaan uang ini menawarkan cara lain untuk memandang persamaan kuantitas untuk melihat hal ini. Tambahan kondisi yang menyebabkan keseimbangan uang riil $(M/P)^d$ harus sama dengan jumlah uang beredar M/P kedalam fungsi permintaan uang. Karena itu,

$$M/P = kY$$

Lalu kita ubah persamaan ini menjadi

$$M(1/k) = PY$$

Yang bisa ditulis menjadi

$$MV = PY$$

Dimana $V = 1/k$ matematika sederhana ini menunjukkan kaitan antara permintaan terhadap uang dan perputaran uang. Ketika orang ingin menahan banyak uang untuk setiap dolar pendapatan (k adalah besar), uang tidak sering berpindah tangan (V adalah kecil). Sebaliknya ketika orang ingin memegang hanya sedikit uang (k adalah kecil) uang sering berpindah tangan (V adalah besar). Dengan kata lain, parameter permintaan uang k dan perputaran uang V adalah dua sisi yang berlawanan dari mata uang yang sama.

Teori yang menjelaskan apa yang menentukan seluruh tingkat harga perekonomian. Teori tersebut memiliki 3 unsur.

1. Faktor-faktor produksi dan fungsi produksi menentukan tingkat output
2. Jumlah uang beredar (M), menentukan nilai output nominal, PY .
Kesimpulan ini berasal dari persamaan kuantitas dan asumsi bahwa perputaran uang adalah tetap.
3. Tingkat uang p adalah rasio dari nilai nominal output PY terhadap nilai output Y .

Dengan kata lain, kapasitas produktif dari perekonomian menentukan GDP riil, kuantitas uang menentukan GDP nominal, dan deflator GDP adalah rasio dari GDP nominal terhadap GDP riil. Teori ini menjelaskan apa yang terjadi ketika bank sentral mengubah jumlah uang beredar. Karena perputaran adalah tetap, setiap perubahan dalam jumlah uang beredar menyebabkan perubahan proporsional dalam GDP nominal. Karena faktor-faktor produksi dan fungsi produksi sudah menentukan GDP riil, maka perubahan GDP nominal harus mencerminkan perubahan tingkat harga. Jadi, teori kuantitas menunjukkan bahwa tingkat harga adalah proporsional terhadap jumlah uang beredar.

Karena tingkat inflasi adalah perubahan presentase dalam tingkat harga, teori tingkat harga, ini juga merupakan teori tingkat inflasi. Persamaan kuantitas, ditulis dalam bentuk presentase, adalah:

$$\text{Perubahan \% dalam } M = \text{Perubahan \% dalam } P +$$

$$\text{Perubahan \% dalam } V = \text{Perubahan \% dalam } Y$$

Perhatikan setiap perubahan itu. Pertama, perubahan presentasi dalam kuantitas uang M berada dibawah pengawasan Bank Sentral. Kedua, perubahan presentase dalam perubahan V mencerminkan pergeseran dalam permintaan uang, kita asumsikan bahwa perputaran adalah konstan. Sehingga perubahan presentase dalam perputaran adalah nol. Ketiga, perubahan presentase dalam tingkat harga P adalah tingkat inflasi. Keempat, perubahan presentase dalam output Y bergantung pada pertumbuhan faktor-faktor

produksi dan kemajuan teknologi, yang untuk tujuan pembahasan kita anggap sudah baku. Analisis ini menyatakan bahwa jumlah uang beredar menentukan inflasi.

Jadi, kuantitas uang menyatakan bahwa Bank Sentral, yang menguasai jumlah uang beredar, memiliki kendali yang tinggi atas tingkat inflasi. Jika bank sentral mempertahankan jumlah uang beredar tetap stabil, tingkat harga akan stabil. Jika bank sentral meningkatkan jumlah uang beredar dengan cepat tingkat harga akan meningkat cepat.

4. Teori Purchasing Power Parity (PPP)

Dalam jangka pendek, kurs yang ditentukan oleh pasar sangat peka terhadap kebijakan moneter, peristiwa politik, dan perubahan ekspektasi. Tetapi dalam jangka yang lebih panjang, kurs terutama ditentukan oleh harga relatif barang-barang di berbagai negara. Implikasi yang penting adalah teori paritas daya beli (*purchasing power parity*/PPP) kurs. Dalam teori ini, kurs suatu negara akan cenderung menyeimbangkan biaya pembelian barang di dalam negeri dengan biaya pembelian barang tersebut di luar negeri.

Teori PPP dapat diilustrasikan dalam contoh yang sederhana. Misalkan harga sekelompok barang di pasar (mobil, perhiasan, minyak, pangan, dan lain-lain) adalah \$1000 di Amerika Serikat dan 10,000 peso di Meksiko. Pada kurs 100 peso per dolar, barang-barang ini akan berharga \$100 di Meksiko. Dengan mengetahui adanya harga relatif dan perdagangan bebas antara kedua negara ini, kita akan beranggapan bahwa perusahaan dan konsumen Amerika akan

mengalir menyeberangi perbatasan untuk membeli barang-barang dengan harga yang lebih murah di Meksiko. Akibatnya adalah lebih tingginya impor dari Meksiko dan permintaan peso. Hal ini akan menyebabkan kurs peso terapresiasi relatif terhadap dolar Amerika Serikat, sehingga Anda akan membutuhkan lebih banyak dolar untuk membeli peso dalam jumlah yang sama. Hasilnya adalah, harga dalam barang-barang Meksiko dalam dolar akan naik walaupun harga dalam peso tidak berubah.

Di manakah proses akan berhenti? Dengan harga domestik yang tidak berubah di kedua negara, kurs peso harus jatuh menjadi 10 peso per dolar. Hanya pada tingkat kurs ini harga sekelompok barang tersebut akan sama di kedua pasar ini. Pada 10 peso per dolar, kita mengatakan bahwa kedua mata uang memiliki daya beli yang sama dalam hal barang-barang yang diperdagangkan.

Doktrin PPP juga menyatakan bahwa negara-negara dengan tingkat inflasi tinggi cenderung akan mengalami mata uang yang terdepresiasi. Sebagai contoh, jika inflasi di Negara A adalah 10 persen sementara di Negara B adalah 2 persen mata uang Negara A akan terdepresiasi relatif terhadap Negara B sebesar selisih tingkat inflasi, yaitu 8 persen per tahun. Selain itu katakan bahwa inflasi berjalan menyebabkan kenaikan harga 100 kali lipat di Rusia dalam setahun, sementara harga-harga di Amerika Serikat tidak mengalami perubahan. Berdasarkan teori PPP, rubel Rusia harus terdepresiasi sebesar 99% agar harga barang-barang Amerika dan Rusia kembali pada ekuilibrium.

2.2 Kajian Variabel Penelitian

1. BI Rate Terhadap Dolar Amerika Serikat

BI rate adalah suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Suku bunga ini menjadi salah satu alat yang digunakan apabila nilai tukar rupiah dalam dolar Amerika Serikat berpindah dari posisi sebelumnya. Bank Indonesia akan menaikkan suku bunga acuan apabila nilai tukar rupiah dalam dolar Amerika Serikat terdepresiasi.

Berdasarkan teori suku bunga Keynes (Teori Preferensi Likuiditas) menyatakan bahwa tingkat bunga disesuaikan untuk menyeimbangkan penawaran dan permintaan untuk asset perekonomian yang paling *likuid* (uang). Penelitian terdahulu tentang BI Rate terhadap dolar Amerika Serikat Sarniati Dapaole (2016) yang menyatakan bahwa Suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap kurs periode 1986-2015. Sedangkan menurut Zainul Muchlas, dkk (2015) menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh terhadap pergerakan rupiah terhadap dolar Amerika.

2. Tingkat Inflasi terhadap Nilai Kurs Rupiah

Macam-macam penetapan kurs adalah *floating exchange rate*, *fixed exchange rate*, dan *pegged exchange rate*. Sedangkan untuk Indonesia penetapan nilai kursnya adalah nilai kurs mengambang atau bisa juga disebut dengan *floating exchange rate*. Maka dari itu nilai kurs rupiah dalam dolar Amerika Serikat setiap saat dapat berubah karena berbagai faktor. Kondisi dari perekonomian negara maju dan kuat adalah salah satu faktor yang

menyebabkan posisi nilai kurs rupiah berubah terutama kondisi perekonomian Amerika Serikat.

Inflasi adalah salah satu kondisi suatu negara yang mengalami kenaikan harga secara terus menerus. Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya inflasi adalah jumlah uang yang banyak di masyarakat. Inflasi perlu di kendalikan karna ini menyebabkan nilai kurs rupiah dalam dolar Amerika Serikat akan terdepresiasi. Inflasi yang tinggi akan menyebabkan barang yang di jual di luar negeri atau ekspor mahal. Selain itu barang ekspor menjadikan salah saing dengan produk luar negeri, yang menyebabkan permintaan akan uang rupiah menjadi menurun dan menjadikan terdepresiasi.

Berdasarkan teori kuantitas uang, seseorang memegang uang untuk melakukan transaksi barang dan jasa. Semakin banyak uang yang beredar di dalam negeri maka akan menimbulkan inflasi dan permintaan uang akan melemah. Pada penelitian terdahulu, Sarniati Dapaole (2016) menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kurs Periode 1986-2015. Dan hasil penelitian Ribka BR Silitonga, dkk (2017) menyatakan bahwa variabel inflasi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel nilai tukar rupiah atas dolar Amerika Serikat. Sedangkan penelitian Zainul Muchlas, dkk (2015) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap pergerakan rupiah dalam dolar Amerika.

3. Cadangan Devisa Terhadap Nilai Kurs Rupiah

Cadangan devisa adalah kekayaan yang di miliki bank sentral berupa mata uang negara lain. Biasanya untuk negara yang menganut sistem

penetapan kurs tetap negara tersebut menggunakan cadangan devisanya secara terus menerus untuk merubah posisi mata uangnya kembali ke posisi awal atau tetap. Tetapi untuk negara yang menganut sistem kurs mengambang negara tersebut tidak secara terus menerus menggunakan cadangan devisa untuk mempertahankan nilai kursnya.

Penelitian terdahulu tentang cadangan devisa terhadap nilai kurs rupiah Sarniati Dapaole (2016) yang menyatakan bahwa cadangan devisa berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kurs rupiah Periode 1986-2015. Sedangkan menurut Pingkan Kaligis (2017) menyatakan bahwa kestabilan nilai tukar rupiah dipengaruhi oleh intervensi Bank Indonesia melalui cadangan devisa di pasar valas.

4. Ekspor Terhadap Nilai Kurs Rupiah

Ekspor adalah sejumlah barang yang di produksi di dalam negeri yang siap dikirim luar negeri. Dalam melakukan kegiatan ekspor atau sering disebut sebagai perdagangan internasional ini dalam transaksinya menggunakan nilai tukar. Kegiatan ekspor ini hanya dilakukan oleh negara yang menganut sistem ekonomi terbuka. Semakin banyaknya ekspor yang di keluarkan suatu negara ke negara lain maka semakin meningkat pula daya saing perusahaan di dalam negeri dengan perusahaan luar negeri. Selain itu juga dapat menstabilkan nilai rupiah.

Menurut teori kuantitas uang, seseorang memiliki uang untuk melakukan transaksi barang dan jasa. Apabila barang yang dikirim ke luar negeri atau barang ekspor semakin meningkat maka permintaan uang akan

meningkat di negara lain. Sebaliknya apabila barang ekspor menurun maka permintaan uang akan menurun di negara lain. Penelitian terdahulu tentang ekspor terhadap nilai kurs rupiah menurut Kurniawan Sabtiadi (2018) menyatakan bahwa ekspor nasional tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen nilai tukar USD. Sedangkan menurut Ribka BR Silitonga, dkk (2017) menyatakan bahwa variabel ekspor dan impor (net ekspor) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel nilai tukar rupiah atas dolar Amerika Serikat. `

5. Import Terhadap Nilai Kurs Rupiah

Import adalah sejumlah barang yang didatangkan dari luar negeri ke dalam negeri untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang ada di dalam negeri. Semakin banyaknya jumlah barang yang di impor dari luar negeri ke dalam negeri menandakan bahwa negara tersebut masih sangat bergantung dengan negara lain. Kegiatan impor ini hanya dilakukan oleh negara yang menganut sistem perekonomian terbuka.

Dalam variabel impor juga peneliti menggunakan teori kuantitas uang. Alasan orang untuk memegang uang adalah transaksi barang dan jasa. Maka dari itu semakin banyak barang impor yang masuk ke dalam negeri maka akan semakin banyak pula permintaan uang negara lain. Akibatnya adalah uang dalam negeri akan melemah. Penelitian terdahulu tentang impor terhadap nilai rupiah Kurniawan Sabtiadi (2018) menyatakan bahwa impor nasional tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen nilai tukar USD. Sedangkan menurut Ribka BR Silitonga, dkk (2017) menyatakan

bahwa variabel ekspor dan impor (net ekspor) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel nilai tukar rupiah atas dolar Amerika Serikat. `

6. Gerbang Pembayaran Nasional Terhadap Nilai Kurs Rupiah

Gerbang Pembayaran Nasional adalah infrastruktur pembayaran yang di kelurkan oleh Bank Indonesia. Gerbang Pembayaran Nasional ini merupakan infrastruktur pembayaran yang di keluarkan oleh Bank Indonesia untuk mencapai keamanan dan keefisienan dalam pembayaran non-tunai di Indonesia. Gerbang Pembayaran Nasional ini diresmikan pada tanggal 4 Desember 2017 oleh Bank Indonesia. Gerbang Pembayaran Nasional ini terdiri dari 3 lembaga yaitu lembaga *switching*, lembaga *service*, dan lembaga *standart*.

2.3 Kajian Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Penulis	Variabel	Hasil
1.	Analisis National Payment Gateway Dalam Perspektif Islam	Syafi'atul Mir'a Ma'shum (2018)	Gerbang Pembayaran Nasional	Berkaitan dengan teori <i>az-zari'ah</i> yang di perhatikan <i>Sad az-zari'ah</i> dipakai dalam Nasional Payment Gateway menjadi cara untuk menghindari hal-hal yang mengakibatkan kerusakan atau <i>mafsadah</i> yang diperhatikan berdasarkan <i>nash</i> .
2.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kurs Rupiah sPeriode 1986-	Sarniati Dapaole (2016)	Cadangan devisa, suku bunga, inflasi,	1. Cadangan Devisa berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kurs rupiah Periode 1986-2015 2. Suku bunga tidak

	2015		kurs	berpengaruh signifikan terhadap kurs Periode 1986-2015 3. Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kurs Periode 1986-2015
3.	Oman's National Payment Systems and Their Compliance with International Standards and Practices	Saqib Ali (2017)	Infrastruktur Pembayaran Negara Oman yaitu NPS	Bank sentral Oman telah memainkan peran penting, selama bertahun-tahun, dalam menciptakan sebuah kerangka kerja institusional di bawah NPS untuk pengembangan yang aman, sehat, aman dan sistem pembayaran dan penyelesaian yang efisien di negara ini. Kemajuan pesat dalam bidang teknologi informasi telah memfasilitasi kemajuan dalam pembayaran sistem. Namun, sistem pembayaran Oman masih belum sepenuhnya mematuhi inti prinsip yang dikembangkan oleh BIS sebagai standar internasional.
4.	Development Trends in the Global Payment Card Market	Khetagurov Georgy V (2018)	Infrastruktur Pembayaran	Infrastruktur pembayaran telah berkembang secara paralel dengan pasar kartu pembayaran. Pertumbuhan popularitas kartu pembayaran yang stabil dalam bisnis ritel, pengetatan kontrol negara, dan faktor-faktor lain mendorong peningkatan jumlah pedagang untuk menerima pembayaran kartu. Karena itu, sebagian besar pemegang kartu lebih suka membayar tunai, yang menyebabkan dinamika

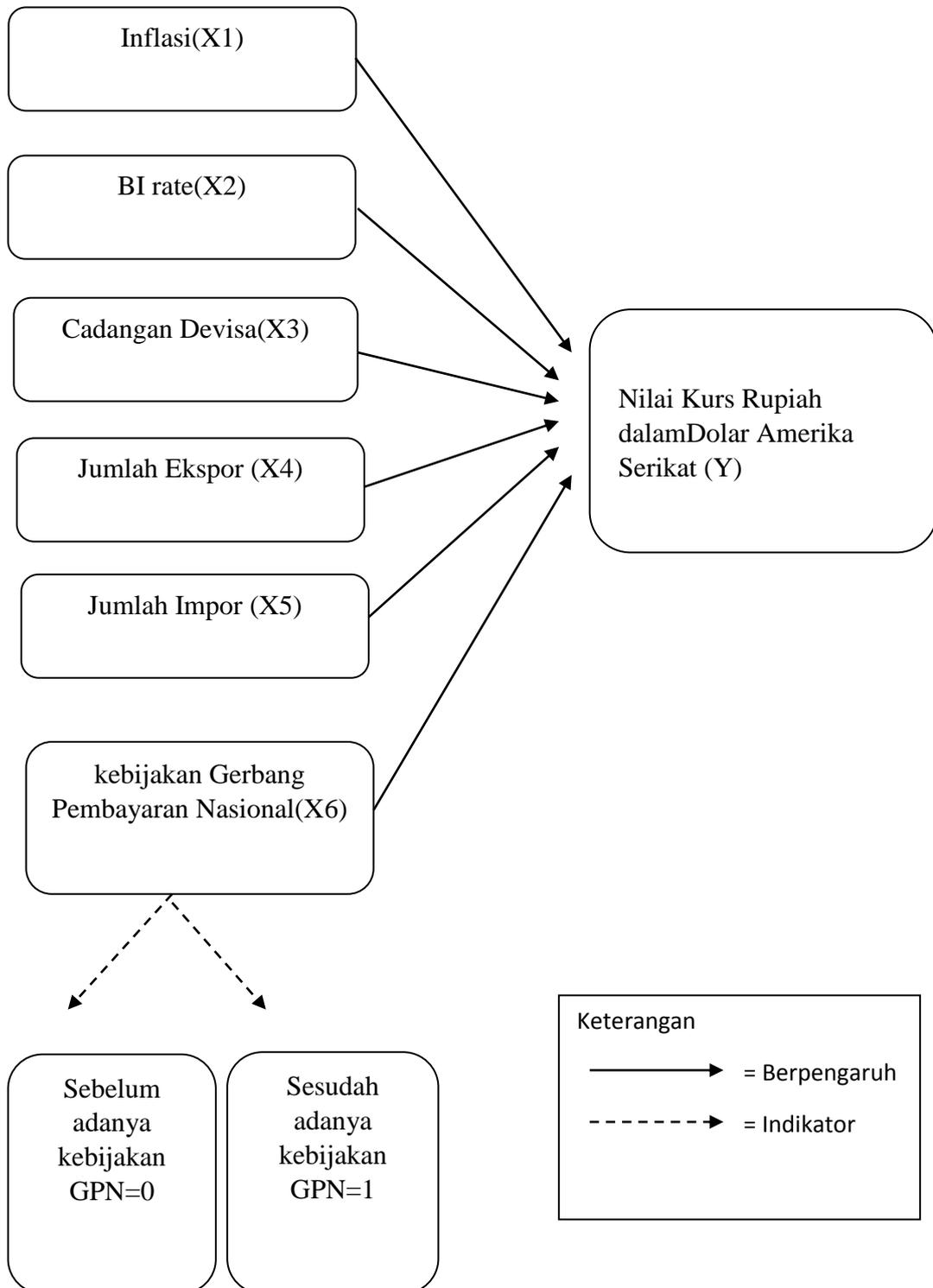
				peningkatan jumlah ATM dan perangkat penarikan dan penerimaan tunai lainnya. Analisis korelasi dan regresi dari infrastruktur pembayaran pasar kartu bank pada 2014-2016 menunjukkan kualitas yang cukup dari regresi yang diperoleh.
5.	Indonesia Establishes its National Payment Gateway	Assegaf Hamzah & Partners (2017)	Gerbang Pembayaran Nasional	Dengan menerbitkan Peraturan BI, BI memulai proses untuk menetapkan Pembayaran Nasional Gerbang ("NPG") yang memiliki dua (2) tujuan utama. Pertama, interkoneksi semua pembayaran yang adasaluran; dan kedua, interoperabilitas berbagai instrumen pembayaran yang saat ini ada dan digunakan di Indonesia.
6.	Analisi Pengaruh Ekspor Import Terhadap Nilai Tukar USD dan SGD	Kurniawan Sabtiadi, Dwi Kartikasari (2018)	Ekspor nasional, impor nasional, ekspor batam, impor batam, kurs USD, kurs SGD	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ekspor nasional tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen nilai tukar USD. 2. Impor nasional tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen nilai tukar USD. 3. Ekspor Batam tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen nilai tukar USD. 4. Impor Batam tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen nilai tukar USD. 5. Ekspor nasional tidak

				<p>berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen nilai tukar SGD.</p> <p>6. Impor nasional tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen nilai tukar SGD.</p> <p>7. Ekspor Batam tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen nilai tukar SGD.</p> <p>8. Impor Batam tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen nilai tukar SGD.</p> <p>9. Ekspor impor nasional dan ekspor impor Batam berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen nilai tukar USD.</p> <p>10. Ekspor impor nasional dan ekspor impor Batam berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen nilai tukar SGD</p>
7.	Pengaruh ekspor, impor, dan inflasi terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia	Ribka BR Silitonga, Zulkarnain Ishakdan Mukhlis (2017)	Ekspor, impor, inflasi, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat	<p>1. Variabel ekspor dan impor (net ekspor) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel nilai tukar rupiah atas dolar Amerika Serikat`</p> <p>2. Variabel inflasi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel nilai tukar rupiah atas dolar Amerika Serikat.</p> <p>3. Secara keseluruhan, variabel ekspor dan inflasi secara bersama-sama</p>

				memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah atas dolar Amerika Serikat.
8.	Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Kurs Rupiah Terhadap Dolar Amerika Pasca Krisis (2000-2010)	Zainul Muchlas Dkk (2015)	Inflasi, Tingkat SukuBunga, Jumlah uang yang beredar, GDP, BOP,Pergerakan Kurs IDR/USD	1. secara bersama-sama inflasi, tingkat suku bunga,JUB, BOP secara bersama-sama berpengaruh terhadap pergerakan rupiah terhadap dolar Amerika.
9`	Pengaruh Jumlah Nilai Ekspor dan Tingkat Inflasi Terhadap Kurs Rupiah Tahun 2009-2016	Zumrotudz Dzakiyah (2018)	Nilai Ekspor, Tingkat Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah	tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap kurs rupiah tahun 2009-2016 dan nilai ekspor tidak berpengaruh terhadap kurs rupiah tahun 2009-2016 secara parsial. Hasil uji secara simultan menunjukkan bahwa nilai ekspor dan tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap kurs rupiah tahun 2009-2016.
10.	Analisis Kausalitas Nilai Tukar Rupiah dan Cadangan Devisa Di Indonesia Periode 2009.1-2016.12	Pingan Kaligis (2017)	Nilai Tukar Rupiah, Cadangan Devisa,	1. Hubungan kausalitas yang terjadi bersifat satu arah (unidirectional) yaitu variabel cadangan devisa ke variabel nilai tukar rupiah, artinya ketika cadangan devisa mengalami perubahan maka akan mempengaruhi nilai tukar. Hal ini

				<p>menunjukkan bahwa kestabilan nilai tukar rupiah dipengaruhi oleh intervensi Bank Indonesia melalui cadangan devisa di pasar valas.</p> <p>2. Berdasarkan hasil uji kausalitas tidak ditemukan adanya pengaruh nilai tukar rupiah terhadap cadangan devisa di Indonesia.</p> <p>3. Hasil uji kausalitas menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah tidak berpengaruh terhadap cadangan devisa. Hal ini disebabkan oleh besarnya penerimaan cadangan devisa melalui utang luar negeri dibandingkan oleh hasil ekspor. Utang luar negeri memiliki hubungan positif dengan cadangan devisa dimana meningkatnya utang luar negeri maka meningkat pula cadangan devisa suatu negara.</p>
--	--	--	--	---

2.4.KERANGKA BERPIKIR



Gambar 2.4 Kerangka Berpikir

Dalam kerangka berfikir yang digambarkan di atas menunjukkan hipotesis bahwa inflasi, BI rate, cadangan devisa, ekspor, impor dan infrastruktur pembayaran Gerbang Pembayaran Nasional berpengaruh dan satu arah terhadap nilai kurs rupiah dalam dolar Amerika Serikat. Variabel dependen dari penelitian ini adalah nilai kurs rupiah dalam dolar Amerika Serikat. Sedangkan variabel independennya adalah tingkat inflasi, tingkat suku bunga atau BI rate, cadangan devisa, jumlah ekspor, jumlah impor dan kebijakan Gerbang Pembayaran Nasional sebagai variabel dummynya. Untuk variabel *dummy* memiliki 2 indikator yaitu diberi angka 0 jika di atas tahun 2018 dan diberi angka 1 jika untuk tahun 2018 sampai dengan tahun 2019.

2.5.Hipotesis Penelitian

Dalam kerangka berfikir yang telah di bahas sebelumnya maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis penelitian secara parsial
 - a. Adanya pengaruh yang signifikan dan positif dari variabel suku bunga terhadap nilai kurs rupiah dalam dolar Amerika Serikat
 - b. Adanya pengaruh yang signifikan dan positif dari variabel inflasi terhadap nilai kurs rupiah dalam dolar Amerika Serikat
 - c. Adanya pengaruh yang signifikan dan positif dari variabel cadangan devisa terhadap nilai kurs rupiah dalam dolar Amerika Serikat
 - d. Adanya pengaruh yang signifikan dan positif dari variabel ekspor terhadap nilai kurs rupiah dalam dolar Amerika Serikat

- e. Adanya pengaruh yang signifikan dan negatif dari variabel impor terhadap nilai kurs rupiah dalam dolar Amerika Serikat
 - f. Adanya pengaruh yang positif dari variabel kebijakan Gerbang Pembayaran Nasional terhadap nilai kurs rupiah dalam dolar Amerika Serikat
2. Hipotesis penelitian secara bersama-sama
- a. Adanya pengaruh antara inflasi, suku bunga, cadangan devisa, jumlah ekspor, jumlah impor dan kebijakan Gerbang Pembayaran Nasional secara bersama-sama terhadap nilai kurs rupiah dalam dolar Amerika Serikat.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil olah data yang dijelaskan pada bab sebelumnya mengenai pengaruh suku bunga, inflasi, cadangan devisa, ekspor, impor, dan kebijakan Gerbang Pembayaran Nasional terhadap nilai kurs rupiah dalam dolar Amerika Serikat dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap nilai kurs rupiah dalam dolar Amerika Serikat. Hasil pengujian ini sesuai dengan hipotesis peneliti dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap nilai kurs rupiah dalam dolar Amerika Serikat.
2. Inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap nilai kurs rupiah dalam dolar Amerika Serikat. Hasil pengujian ini tidak sesuai dengan hipotesis peneliti dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa variabel inflasi berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap nilai kurs rupiah dalam dolar Amerika Serikat
3. Cadangan devisa tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai kurs rupiah dalam dolar Amerika Serikat dan negatif. Hasil pengujian ini tidak sesuai dengan hipotesis peneliti yang menyatakan bahwa cadangan devisa memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap nilai kurs rupiah dalam dolar Amerika Serikat

4. Ekspor memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap nilai kurs rupiah dalam dolar Amerika Serikat. Hasil pengujian ini sesuai dengan hipotesis peneliti dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa ekspor berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap nilai kurs rupiah dalam dolar Amerika Serikat
5. Impor tidak berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap nilai kurs rupiah dalam dolar Amerika Serikat. Hasil pengujian ini tidak sesuai dengan hipotesis peneliti dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa impor berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap nilai kurs rupiah dalam dolar Amerika Serikat
6. Gerbang Pembayaran Nasional berpengaruh dan positif terhadap nilai kurs rupiah dalam dolar Amerika Serikat. Hasil pengujian ini sesuai dengan hipotesis peneliti yang menyatakan bahwa Gerbang Pembayaran Nasional berpengaruh terhadap nilai kurs rupiah dalam dolar Amerika Serikat
7. Variabel inflasi, suku bunga, cadangan devisa, ekspor, impor, dan Gerbang Pembayaran Nasional berpengaruh secara bersama-sama terhadap nilai kurs rupiah dalam dolar Amerika Serikat.

5.2 Saran

1. Dari hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa kebijakan Gerbang pembayaran Nasional berpengaruh positif terhadap nilai kurs rupiah. Artinya untuk mengapresiasi nilai kurs rupiah dalam dolar Amerika Serikat Bank Indonesia lebih giat lagi untuk mendorong masyarakat menggunakan kartu Gerbang pembayaran Nasional.

2. Dari hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa jumlah ekspor berpengaruh signifikan dan positif. Untuk meningkatkan jumlah ekspor pemerintah dapat mendukung UMKM yang ada di Indonesia agar dapat berkembang dan mampu bersaing secara global. Dengan meningkatnya jumlah ekspor maka nilai kurs rupiah dapat terapresiasi.
3. Mengurangi jumlah barang impor di Indonesia dengan memerhatikan para petani di Indonesia agar kebutuhan pangan di Indonesia terpenuhi.
4. Pada saat nilai kurs rupiah melemah Indonesia dapat menggunakan cadangan devisa untuk mengembalikan posisi rupiah menjadi stabil atau menguat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, S., & Al-Jabri, A. (1970). Oman's National Payment Systems and their Compliance with International Standards and Practices. *The Journal of Internet Banking and Commerce*, 16(3), 1-25.
- Artajasa. 2017. *National Payment Gateway (NPG) Bangunan Masa Depan sistem Pembayaran Nasional*. Website : <https://www.artajasa.co.id/contents/files/epaper/40542fa10c51c3ac8d8127a6ab0891dd.pdf>
- Badan Pusat Statistik. *Jumlah Devisa Sektor Pariwisata (Miliar US \$)*. Website : www.bps.go.id
- Badan Pusat Statistik. *Produksi Tanaman Buah-buahan*. Website : www.bps.go.id
- Badan Pusat Statistik. *Volume Ekspor Menurut Negara Tujuan Utama (Berat bersih: ribu ton), 2000-2018*. Website : www.bps.go.id
- Badan Pusat Statistik. *Volume Ekspor Menurut Negara Tujuan Utama (Berat bersih: ribu ton), 2000-2018*. Website : www.bps.go.id
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Statistik Tanaman Sayuran dan Buah-Buahan Semusim Indonesia 2016*. Website : www.bps.go.id
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Statistik Tanaman Sayuran dan Buah-Buahan Semusim Indonesia 2017*. Website : www.bps.go.id
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Statistik Tanaman Sayuran dan Buah-Buahan Semusim Indonesia 2018*. Website : www.bps.go.id
- Badan Pusat Statistik. *Produksi Tanaman Sayuran*. Website : www.bps.go.id
- Badan Pusat Statistik. *Volume Impor Menurut Negara Tujuan Utama (Berat bersih: ribu ton), 2000-2018*. Website : www.bps.go.id
- Bank Indonesia. 2016. *Jumlah APMK Beredar*. Website : www.bi.go.id
- Bank Indonesia. 2017. *Jumlah APMK Beredar*. Website : www.bi.go.id
- Bank Indonesia. 2018. *Jumlah APMK Beredar*. Website : www.bi.go.id
- Bank Indonesia. 2019. *Jumlah APMK Beredar*. Website : www.bi.go.id
- Bank Indonesia. *Perkembangan Besaran Moneter*. Website : www.bi.go.id
- Bank Indonesia. *BI 7-Day (Reverse) Repo Rate*. Website : www.bi.go.id

- Bank Indonesia. *Laporan Inflasi (Indeks Harga Konsumen)*. Website : www.bi.go.id
- Depaole, Sarniati. 2016. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kurs Rupiah periode 1986-2015*. Skripsi Program Pendidikan Ekonomi Universita Sanata Dharma Yogyakarta
- Dzakiyah, Z., Puspitaningtyas, Z., & Puspita, Y. (2018). Pengaruh Jumlah Nilai Ekspor Dan Tingkat Inflasi Terhadap Kurs Rupiah Tahun 2009-2016. *Jurnal Perilaku dan Strategi Bisnis*, 6(2), 103-109.
- Hamzah, Assegaf, dkk. 2017. Indonesia Establishes its National Payment Gateway
- Kaligis, P. (2017). Analisis Kausalitas Nilai Tukar Rupiah Dan Cadangan Devisa Di Indonesia Periode 2009.1-2016.12. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 17(02).
- Kementerian Perdagangan. *Nilai Tukar Mata Uang Asing Terhadap Rupiah*. Website : statistik.kemendag.go.id
- Kementerian Perdagangan. *Ekspor Impor*. Website : statistik.kemendag.go.id
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2019. *Poduksi Padi Menurut Provinsi 2014-2018*. Website : pertanian.go.id
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2019. *Poduksi Jagung Menurut Provinsi 2014-2018*. Website : pertanian.go.id
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2019. *Poduksi Kedelai Menurut Provinsi 2014-2018*. Website : pertanian.go.id
- Khetagurov, G. V. (2018). Development trends in the global payment card market. *Journal of new economy*, 19(1).
- Mahaputra, Ristya, Reynaldi. 2017. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat*. Universitas Islam Indonesia
- Mankiw, Gregory, N. (2007). *Makroekonomi Edisi Keenam*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Mokodongan, Z. Z., Rotinsulu, T. O., & Mandejj, D. (2018). Analisis Fluktuasi Tingkat Kurs Rupiah (IDR) Terhadap Dollar Amerika Serikat (USD) Pada Sistem Kurs Mengambang Bebas Di Indonesia 2007.1-2014.4. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* Vol. 18 No. 02

- Putera, Donnal, Andri. 2018. *Ada GPN, 2 Perusahaan AS Ini Berpotensi Kehilangan Rp 5,7 Triliun*. Kompas.com. Website : <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/08/09/051600326/ada-gpn-2-perusahaan-as-ini-berpotensi-kehilangan-rp-57-triliun>.
- Sabtiadi Kurniawan,& Kartikasari, D. 2018. Analisis Pengaruh Ekspor Impor Terhadap Nilai USD dan SGD. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 6(2), 135-141
- Samuelson, Paul, P,& Nordhaus, William, D. 2004.*Ilmu Makroekonomi Edisi Tujuh Belas*. Jakarta: PT. Media Global Edukasi
- Septi Fauji, D. A. (2016). Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Periode 2013–Triwulan I 2015. *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis*, 1(2), 64-77.
- Widiartanto, Hastyadi, Yoga. 2017. *BI Resmikan Gerbang Pembayaran Nasional*. Kompas.com. Website : <https://ekonomi.kompas.com/read/2017/12/04/110704126/bi-resmikan-gerbang-pembayaran-nasional>.